

***EFFECT OF PARENTS PARENTING TEENS ON EMOTIONAL
INTELLIGENCE***

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KECERDASAN EMOSI REMAJA**



NURUL HIDAYAH SYAM

NIM 10542 0412 12

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kedokteran**

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK

Judul Skripsi :

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN
EMOSI REMAJA**

MAKASSAR, 8 MARET 2017

Pembimbing,

dr. A. Tenri Padad, M. Med.Ed

**PANITIA SIDANG UJIAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Skripsi dengan judul “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI REMAJA” telah diperiksa, disetujui, serta dipertahankan dihadapan penguji skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar pada:

Hari / Tanggal : Rabu / 8 Maret 2017

Waktu : 16.00 - selesai

Tempat : Ruang Seminar Lt. 2 FK Unismuh Gedung F

Ketua Tim Penguji:

dr. A. Tenri Padad M.Med.Ed

Anggota Tim Penguji :

Anggota I

Anggota II

(dr. Andi Weri Sempa, M.Kes, Sp.S)

(Dahlan Lamabawa S.Ag. M.Ag)

DATA MAHASISWA:

Nama Lengkap : Nurul Hidayah Syam
Tanggal Lahir : 17 Februari 1993
Tahun Masuk : 2012
Peminatan : Pendidikan Kedokteran
Nama Pembimbing Akademik : dr. Muh. Ihsan Kitta, M.Kes, Sp.OT
Nama Pembimbing Skripsi : dr. A. Tenri Padad, M.Med.Ed

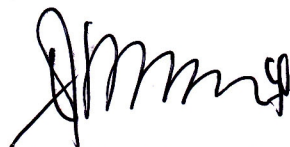
JUDUL PENELITIAN:**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI REMAJA**

Menyatakan bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan tahap ujian usulan skripsi, penelitian skripsi dan ujian akhir skripsi untuk memenuhi persyaratan akademik dan administrasi untuk mendapatkan Gelar Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 8 Maret 2017

Mengesahkan,

Koordinator Skripsi



Juliani Ibrahim, M.Sc., Ph.D

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama Lengkap : Nurul Hidayah Syam
Tanggal Lahir : 17 Februari 1993
Tahun Masuk : 2012
Peminatan : Pendidikan Kedokteran
Nama Pembimbing Akademik : dr. Muh. Ihsan Kitta, M.Kes, Sp.OT
Nama Pembimbing Skripsi : dr. A. Tenri Padad, M.Med.Ed

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan hasil penelitian skripsi saya yang berjudul :

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI REMAJA

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 8 Maret 2017



Nurul Hidayah Syam
NIM 10542 0412 12

RIWAYAT HIDUP



- Nama : Nurul Hidayah Syam
- Tempat, Tanggal Lahir : Lamasi, 17 Februari 1993
- Alamat : Desa Batusitanduk, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. Jalan Poros Palopo-Masamba KM 21.
- Alamat Sekarang : Jl. Sultan Alauddin Makassar, Pondok Amanah, Depan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- No. Telepon : 085242291622
- E-mail : nunuchayo@yahoo.co.id
- Motto Hidup : Jangan pernah menyerah selagi masih ada kesempatan.
- Nama Orang Tua
- Ayah : Haruna Tennang S.Pd., MM
- Ibu : Yudith S.Pd.
- Pekerjaan Orang Tua
- Ayah : PNS
- Ibu : PNS
- Riwayat Pendidikan
1. SD : SD Negeri 256 Pabuntang lulus tahun 2005
 2. SMP : SMP Negeri 2 Lamasi lulus tahun 2008
 3. SMA : SMA Negeri 1 Walenrang lulus tahun 2011
 4. Perguruan Tinggi : FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

8 Maret 2017

NURUL HIDAYAH SYAM, NIM 10542041212

Andi Tenri Padad

“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI REMAJA”

(x + 81 halaman, 8 tabel, 1 grafik, 1 lampiran, 1 gambar)

ABSTRAK

Latar Belakang : Meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh remaja dari tahun ketahun tidak terlepas dari rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja tersebut. Salah satu faktor eksternal kecerdasan emosi tidak lain adalah adanya pengaruh dari pola asuh orang tua, sebab kegagalan pola asuh orang tua sering kali menjadi faktor penyebab terjadinya gangguan pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Selain pola asuh ada pula beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak baik faktor internal maupun faktor eksternal (misalnya pola asuh orang tua). Dalam perspektif islam orang tua memiliki tugas dalam mengasuh anak baik dalam hal kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual maupun kecerdasan intelegensi, dalam sabda Rosululloh SAW: ”Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan keluargamu, dan didiklah mereka” (HR Abdur Razzaq dan Sa'id bin Mansur).

Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.

Metode : Desain penelitian ini berupa Studi cross-sectional yang bersifat deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik consecutive sampling. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji korelasi pearson menggunakan *Stratified Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.

Hasil : Sampel yang diperoleh 87 siswa kemudian dikorelasikan data pola asuh orang tua (permisif) terhadap kecerdasan emosi. Hasil uji korelasi pearson untuk pengaruh pola asuh orang tua (permisif) terhadap kecerdasan emosi adalah nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), demikian korelasi antara kedua variabel signifikan dengan pola asuh permisif berhubungan secara positif dengan kecerdasan emosi dengan $r s = 0,391$ ($r square$ tidak sama dengan 0).

Kesimpulan : Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.

Kata kunci : Pola asuh orang tua, kecerdasan emosi.

MEDICAL FACULTY

UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH MAKASSAR

8 March 2017

NURUL HIDAYAH SYAM, NIM 10542041212

Andi Tenri Padad

“EFFECT OF PARENTS PARENTING TEENS ON EMOTIONAL INTELLIGENCE”

(x + 81 pages , 8 tables, 1 graph, 1 appendices, 1 sketct)

ABSTRACT

Background: Rising crime committed by juveniles from year to year cannot be separated from the low emotional intelligence possessed by the youth. One of the external factors of emotional intelligence is none other than the influence of parenting parents, because the parents' parenting failures are often the causes of the disturbances in emotional intelligence development of children. In addition to parenting there are several factors that influence children's emotional intelligence factors both internal and external factors (eg parenting parents). In the Islamic perspective of parents have a duty to care for children both in terms of emotional intelligence, spiritual intelligence and the intelligence of intelligence, in the words of the Messenger Muhammad: "Teach kindness to your children and your family, and bring them up" (HR Abdur Razzaq and Sa'id bin Mansur)

Objective: To determine the influence of parents' parenting to emotional intelligence eighth grade junior high school 3 Lamasi.

Methods: The study design of this study is a cross-sectional descriptive. Mechanical sampling using consecutive sampling. Data were analyzed using Pearson correlation test using *Stratified Product and Service Solution* (SPSS) version 16

Results: The sample obtained 87 students then correlated the data parenting parents (permissive) to emotional intelligence. The results of Pearson correlation test for the influence of parents' parenting (permissive) to emotional intelligence is the value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), thus a significant correlation between the two variables with permissive parenting is positively related to emotional intelligence with $r \text{ square} = 0.391$ ($r \text{ square}$ is not equal to 0).

Conclusion: There is the influence of parents' parenting to emotional intelligence eighth grade junior high school Negeri 3 Lamasi.

Keywords: pattern of parenting, emotional intelligence.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil alamin.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta tidak lupa Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Sehingga berkat hidayah dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja”** dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Dan penulis menyadari pula bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan maka dari ini penulis sangat berharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya:

1. Kepada dr. H. Muhmud Ghaznawie, Ph.D, Sp.PA (K), selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Kepada dosen pembimbing dr. Andi Tenri Padad M.Med.Ed, yang dengan sepenuh hati telah meluangkan segenap waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis, mulai dari awal penyusunan skripsi hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Juga kepada dr. Andi

Weri Somba M.Kes, Sp.S dan Dahlan Lamabawa, S.Ag, M.Ag, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun untuk skripsi ini.

3. Kepada dosen Juliani Ibrahim, M.Sc, P.hd yang telah memberikan saran, kritik dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian penelitian dan skripsi ini.
4. Orang tua tercinta yang tidak henti-hentinya melantunkan doa, arahan, pelajaran, motivasi dan bantuan serta memberikan hasil tetesan keringatnya demi pendidikan putrinya (penulis). Serta saudara-saudari penulis yang selalu menyupport dan membantu adiknya ini.
5. Saudara-saudari bimbingan yakni Indar Meliana Nursin dan Muhammad Adzan Akbar yang selalu memahami dan membantu dalam penulisan skripsi.
6. Sahabat-sahabat terdekat Rahmawati, Risky Pramudianty, Andi Rasdiana, Kartini, Harmita dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu yang selalu memberi semangat.
7. Sahabat dan keluarga di kost yang selalu memberi semangat dan menghibur.
8. Saudara-saudariku sejawat senervus angkatan 2012 Trigeminus yang selalu mendukung serta memberi semangat.
9. Kepala sekolah SMP Negeri 3 Lamasi yang telah memberikan izin dan membimbing dalam penelitian di lapangan.
10. Guru SMP Negeri 3 Lamasi yang telah memberikan arahan dan bantuan dalam penelitian ini.

11. Siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
12. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, dan menyemangati saya dalam mengerjakan penelitian ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Demikianlah skripsi ini saya buat semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan bagi diri penulis pribadi.

Makassar, 8 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI

PERNYATAAN PENGESAHAN

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

RIWAYAT HIDUP PENULIS

ABSTRAK

i

ABSTRACT

ii

KATA PENGANTAR

iii

DAFTAR ISI

iv

DAFTAR TABEL

v

DAFTAR GAMBAR

vi

DAFTAR LAMPIRAN

vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang1-3

B. Rumusan Masalah3

C. Tujuan Penelitian3-4

D. Manfaat Penelitian4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengetian Pola Asuh5-6
2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua7-9
3. Tipe Pola Asuh9-17
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua17-18
5. Elemen Yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak17-20

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosional20-21
2. Dimensi Kecerdasan Emosional21-24
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi24-26
- Psikoanalisis26-32

C. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja.....32-38

- Kerangka Teori39

BAB III KERANGKAH KONSEP DAN DEFENISI OPERASIONAL

A. Konsep Pemikiran40

B. Defenisi Operasional40-41

C. Hipotesis41

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian42

B. Metode Penelitian42

C. Teknik Pengambilan Sampel	43-45
D. Teknik Pengambilan Data	45-46
E. Instrumen Penelitian	46-49
F. Teknik Analisis Data	49-51
 BAB V HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian	52
B. Deskripsi Subjek Penelitian	52
C. Hasil Uji Analisis Univariat	
1. Variabel Pola Asuh Orang Tua	52-53
2. Variabel Kecerdasan Emosi.....	53-55
D. Hasil Uji Analisis Bivariat	
1. Uji Normalitas	56
2. Hasil Uji Analisis Hipotesis.....	56-57
BAB VI PEMBAHASAN	58-63
 BAB VII TINJAUAN KEISLAMAMAN	
A. Pola Asuh Orang Tua	64-67
B. Potensi Dalam Diri Sendiri	67-72
C. Manfaat Pelukan/Dekapan Ibu Yang Sangat Dasyat Untuk Kestabilan Emosi Anak	73-77
 BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	78

B. Saran	78-79
DAFTAR PUSTAKA	80-83
LAMPIRAN	84-87

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi	23
Tabel 2. Jumlah Sampel di SMP Negeri 3 Lamasi Kelas VIII	44
Tabel 3. Arah Pernyataan dan Nilai Skala Sikap	46
Tabel 4. Penjabaran Item Berdasarkan Dimensi Pola Asuh	47
Tabel 5. SPSS 16.0 Kecerdasan Emosi	53
Tabel 6. Kategori Kecerdasan Emosi	54
Tabel 7. Uji Normalitas	56
Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Pearson	57

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi remaja	26
Gambar 2. Grafik Kategori Tingkat Kecerdasan Emosi	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	84
----------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini begitu banyak kasus kriminalitas dan gangguan mental terutama gangguan emosi yang terjadi pada remaja baik di wilayah Indonesia sendiri ataupun secara global. Menurut data Komnas Perlindungan Anak dari awal hingga tengah tahun 2012 terdapat 20 kasus bunuh diri pada anak dengan rentang usia 12-17 tahun, sebanyak delapan kasus bunuh diri dilatari masalah cinta, tujuh kasus akibat ekonomi, empat kasus masalah disharmoni keluarga, dan satu kasus masalah sekolah. Di samping itu juga berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2005 tercatat 50 ribu penduduk Indonesia bunuh diri setiap tahun. Dari kejadian kasus bunuh diri tersebut, ternyata kasus yang paling tinggi terjadi pada rentang usia remaja hingga dewasa muda, yakni 15-24 tahun, fakta ini berhubungan dengan peningkatan tajam angka depresi pada remaja (Artha, 2013:192).¹ Sedangkan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan angka kematian akibat bunuh diri pada tahun 2010 di Indonesia tercatat mencapai 1,6 hingga 1,8% per 100.000 jiwa (Anonim, 2012).²

Selain kasus bunuh diri menurut lembaga survei Indonesia sebanyak 13,2% dari total keseluruhan perokok adalah remaja dan sebagai peringkat pertama tertinggi perokok remaja di dunia. Kenakalan remaja juga dibuktikan

berdasarkan survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berupa 57% kasus HIV AIDS (*Human Immunodeficiency Virus Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) terjadi pada remaja . Hal ini menunjukkan perilaku kenakalan remaja dalam kurun waktu kurang dari dasawarsa terakhir semakin memperihatinkan. Semua masalah tersebut terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki remaja. (Tandry, 2010).³

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada remaja. Kegagalan pola asuh orang tua sering kali menjadi faktor penyebab terjadinya gangguan pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Ketetapan orang tua dalam menerapkan pola asuh memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap emosional anak. Kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat mengakibatkan anak bertindak seenak hati, tidak mampu mengendalikan diri, pola hidup bebas bahkan nyaris tanpa aturan, dan akibat buruk lainnya (Surbakti, 2009).²

Dalam perspektif Islam, anak adalah anugerah Allah yang di amanahkan kepada orangtua dan wajib disyukuri. “Jika amanah itu disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya,” demikian salah satu potongan hadits Nabi sebagai *warning* bagi orang tua dan para pendidik, untuk tidak semena-mena kepada anak-anak mereka. Dalam islam Salah satu wujud rasa syukur orangtua atas amanah dari Allah ini adalah dengan berusaha mendidik mereka sebaik-baiknya melalui pola asuh yang tepat, karena tanpa pendidikan dan

pola asuh yang tepat, rasanya mustahil mereka akan menjadi generasi berkualitas yang shalih dan shalihah (Hanan, 2005), seperti sabda Rosululloh SAW: "Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan keluargamu, dan didiklah mereka" (HR Abdur Razzaq dan Sa'id bin Mansur), juga Firman Allah SWT (QS Ath-Tahrim 66:6): "Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" .²⁵

Setelah pemaparkan ini maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja" di Kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diambil kesimpulan pokok permasalahan apa yang sedang dihadapi, pokok permasalahan latar belakang yakni apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja di kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.

2. Tujuan khusus:

- a. Mengetahui pola asuh orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi dalam proses pengasuhan.

- b. Menilai kecerdasan emosi setiap siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.
- c. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk peneliti

Manfaat penelitian ini untuk peneliti secara pribadi adalah untuk menambah ilmu dan berharap penelitian ini bisa bermanfaat dan dapat memotivasi diri sendiri dan pembaca.

2. Untuk orang tua murid

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu orang tua memahami bagaimana cara mengasuh anak dan mengetahui jenis-jenis bentuk pengasuhan anak yang baik serta bagaimanakah tingkat kecerdasan emosi anak mereka.

3. Untuk remaja

Membantu remaja memahami bagaimana sesungguhnya harus bersikap dan bertingkah laku terhadap pola asuh orang tua mereka.

4. Untuk responden

Membantu mereka mengetahui dan menilai sampai mana tingkat kecerdasan emosi mereka agar kelak mampu memahami diri mereka sendiri serta orang tua mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola asuh

Saat ini manusia dituntut tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter. Sebab karakter sebagai kepribadian adalah sesuatu yang dimiliki setiap orang dan setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, oleh sebab itu sangat perlu bagi setiap orang memiliki pendidikan karakter. Pendidikan karakter sesungguhnya berawal dari lingkungan keluarga itu sendiri. Dalam sebuah keluarga seorang anak akan menjadikan orang tua mereka panutan atau contoh pertama dalam pembentukan karakter mereka, karena seorang anak sangat cepat dalam meniru dan sangat mudah untuk diarahkan.

Dalam pandangan Hurlock (1996), bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh.⁴

Pertama-tama kita akan membahas apa itu pola asuh. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.⁴

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Lain lagi menurut Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai *“parenting is interaction between parent’s and children during their care”*.⁴

Dari pengertian di atas Al.Tridhonanto-Beranda Agency (2014), menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.⁴

2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pandangan Baumrind (Maccoby, 1980) bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu: dimensi kontrol dan dimensi kehangatan.

a. Dimensi kontrol

Di dalam dimensi kontrol ini, orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak.

Dimensi kontrol memiliki lima aspek berperan, yaitu;

1) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak. Adapun keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

2) Tuntutan (*Demandingness*)

Adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi, tergantung akan sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3) Sikap Ketat (*Strictness*)

Aspek ini berhubungan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

4) Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Bahwa orang tua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan dirinya tidak berdaya. Akibat yang ditimbulkan anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

5) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman-hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang diberikan juga tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Adapun akibatnya orang tua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang,

maka anak akan memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

b. Dimensi kehangatan

Selain dimensi kontrol, yang tidak kalah pentingnya adalah dimensi kehangatan sebab ketika dalam pengasuhan anak mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga.

Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, diantaranya:

- 1) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak
- 2) Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak
- 3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak
- 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak
- 5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak

3. Tipe Pola Asuh

Pola asuh sebagai cara berinteraksi orang tua dengan anak. Pada dasarnya terdapat dua tipe pola asuh, yaitu: **gaya pelatihan emosi** (*parental emotional styles*) dan **gaya pendisiplinan**.

a. Gaya pelatihan emosi (*parental emotional styles*).

Pola asuh dalam gaya pelatihan emosi (*parental emotional styles*), terbagi atas 2:

1) Gaya pelatih emosi (*Coaching*)

Pola asuh orang tua berperan membantu anak untuk menangani emosi terutama negatif sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran. Dalam hal ini gaya pelatihan emosi sangat berkaitan dengan kepercayaan orang tua terhadap anak untuk mengatur emosi dan menyelesaikan suatu masalah sehingga orang tua bersedia meluangkan waktu saat anak sedih, marah dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.

2) Gaya pengabai emosi (*Dismissing parenting style*)

Pola asuh orang tua tidak mempunyai kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak dan percaya bahwa emosi negatif sebagai cerminan buruknya keterampilan pengasuhan. Orang tua tipe ini menganggap bahwa anak terlalu cengeng saat anak sedih sehingga orang tua tidak menyelesaikan masalah anak dan beranggapan bahwa emosi anak akan hilang dengan sendirinya.

b. Gaya pendisiplinan

Dalam gaya pendisiplinan terdapat pendapat para ahli atas jenis pola asuh, diantaranya: Elizabeth B Hurluck, sebagai ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa ada 3 pola asuh, yaitu: Pola asuh Otoriter, Pola asuh Demokratis, dan Pola asuh Laisses fire.⁴

Sedangkan Diana Baumrind (1997), seorang psikolog klinis dan perkembangan ada empat tipe pola asuh yang dapat dikembangkan

dalam pengasuhan, yaitu: Pola asuh Demokratis, Pola asuh Permisif, Pola asuh Otoriter, dan Pola asuh penelantar.⁴ Beberapa penjelasan singkatnya dikutip oleh Kartini Kartono:

- 1) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- 2) Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.
- 3) Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar.
- 4) Pola asuh penelantar, orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya.⁵

Adapun menurut Stewart dan Koch (1983) terdiri dari tiga kecenderungan dari pola asuh orang tua, yaitu: Pola asuh otoriter, Pola asuh demokratis, dan Pola asuh permisif.

Secara umum pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh orang tua:

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara

menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a) Anak tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c) Anak hampir tidak pernah memberi pujian.
- d) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

- f) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.⁴

Dampak yang ditimbulkan dari pola otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti: (a) mudah tersinggung, (b) penakut, (c) pemurung dan merasa tidak bahagia, (d) mudah terpengaruh, (e) mudah stres, (f) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan (g) tidak bersahabat.⁴

2) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sifat dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua bersifat *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan anaknya.
- b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- f) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sikap anak, seperti: (a) bersifat impulsif dan agresif, (b) suka memberontak, (c) kurang memiliki rasa percaya

diri dan pengendalian diri, (d) suka mendominasi, (e) tidak jelas arah hidupnya, (f) prestasinya rendah.

3) Pola Asuh Demokrasi (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan mengembangkan kontrol internal.
- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- b) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- c) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- i) Orang tua melibatkan anak dalam membentuk keputusan.
- j) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan
- k) Orang tua menghargai disiplin anak.

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti: (a) memiliki rasa percaya diri, (b) bersikap bersahabat, (c) mampu mengendalikan diri (*self control*), (d) bersikap sopan, (e) mau bekerja sama, (f) memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, (g)

mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, (h) berorientasi terhadap prestasi.⁴

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah menurut Syamsul (2010:73). Terbagi atas dua faktor, yakni:

a. Tekanan Ekonomi

Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi cenderung lebih mudah putus asa, kehilangan harapan, cemas, depresi, dan bersikap cepat marah. Keadaan ini membuat orang tua tidak konsisten dalam menerapkan disiplin pada anaknya dan cenderung menerapkan hukuman.

b. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Budaya dan lingkungan sosial, termasuk agama dan kepercayaan, norma-norma, perubahan-perubahan sosiokultural, dan tujuan atau harapan yang ingin dicapai

menjadi refleksi antara hubungan orang tua dan anak serta potensial berpengaruh dan memberikan kontribusi pada pengasuhan orang tua.⁶

5. Elemen Yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak

Di bawah ini disajikan beberapa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik:

a. Usia orang tua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan orang tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusunya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrat akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi baru dilahirkan

tindakannya beberapa hari atau minggu dianjurkan untuk terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain dan berinteraksi.

c. Pendidikan orang tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang adekuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal ini, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran

sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres orang tua, misalnya anak dengan temperamen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

Stres sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas dan takut. Stres adalah istilah yang muncul bersamaan kehidupan masyarakat saat ini. Orang tua mengatasi stres dengan cara berbeda-beda. Orang tua yang mengalami stres, akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.⁴

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Dalam penelitiannya Arum Dwi Mahatfi (2015 : 40) menuliskan pengertian kecerdasan emosi menurut Goleman (2001: 512) yakni Goleman mengartikan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk

mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi ini berperan penting dalam diri seseorang. Orang yang sukses bukan hanya karena memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, namun juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosinya.⁷ Sedangkan menurut para ahli lainnya kecerdasan emosi (EQ) yakni Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”(Subandi, 2009).⁸

2. Dimensi Kecerdasan Emosi

Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosi dapat didefinisikan dalam empat dimensi, yaitu:

1. *Self-awareness* yaitu kemampuan manusia untuk secara akurat memahami diri sendiri dan tetap sadar terhadap emosi diri ketika emosi muncul, termasuk tetap mempertahankan cara manusia dapat merespons situasi tertentu dan orang-orang tertentu di dalamnya terdapat kesadaran emosi (*emotional awareness*), penilaian diri yang akurat (*accurate self-assessment*), dan kepercayaan diri (*self confidence*);

2. *Social Awareness*, adalah kemampuan manusia untuk secara tepat menangkap emosi orang lain dan mengerti apa yang benar-benar terjadi, dapat diartikan memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan walaupun tidak merasakan yang sama, di dalamnya terdapat: empati, orientasi pelayanan (*service orientation*), kesadaran berorganisasi (*organizational awareness*);
3. *Self Management*, adalah kemampuan untuk menggunakan kesadaran emosi manusia untuk tetap fleksibel dan secara positif mengarahkan perilaku diri manusia itu sendiri, yang berarti mengelola reaksi emosi manusia itu sendiri kepada semua orang dan situasi, di dalamnya terdapat: kontrol emosi diri (*emotional self-control*), dapat dipercaya (*trustworthiness*), teliti (*conscientiousness*), kemampuan beradaptasi (*adaptability*), dorongan berprestasi (*achievement drive*), inisiatif;
4. *Relationship Management*, kemampuan untuk menggunakan kesadaran emosi manusia dan emosi orang lain untuk mengelola interaksi yang berhasil, termasuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif untuk mengatasi konflik, yang didalamnya terdapat memajukan orang lain (*developing others*), dapat mempengaruhi (*influence*), komunikasi (*communication*), manajemen konflik (*conflict management*), dapat memimpin (*visionary leadership*), *catalyzing change*, membangun ikatan (*building bonds*), kerjasama dan berkolaborasi (*teamwork and collaboration*).¹⁰

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2006: 113) yang mengutip pendapat Goleman dan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Aspek	Karakteristik Prilaku
1. Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal dan merasakan emosi sendiri b. Memahami penyebab perasaan yang timbul c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
2. Mengelolah emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan
3. Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersikap impulsive
4. Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain (empati) c. Mampu mendengarkan orang lain
5. Membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul

	<ul style="list-style-type: none"> e. Memiliki sikap tenggangrasa atau perhatian f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari pemaparan ini Ike Marlina (2014) menyimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi ada lima, yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif (motivasi yang tinggi), dan membina hubungan. Dari unsur-unsur tersebut, selanjutnya dijadikan pedoman bagi peneliti untuk membuat item-item pada instrumen.⁹

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi kecerdasan emosi

Dalam pengolahan kecerdasan emosi jelas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu contohnya adalah Menurut Goleman (Casmini, 2007: 23), ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang.

b. Faktor eksternal

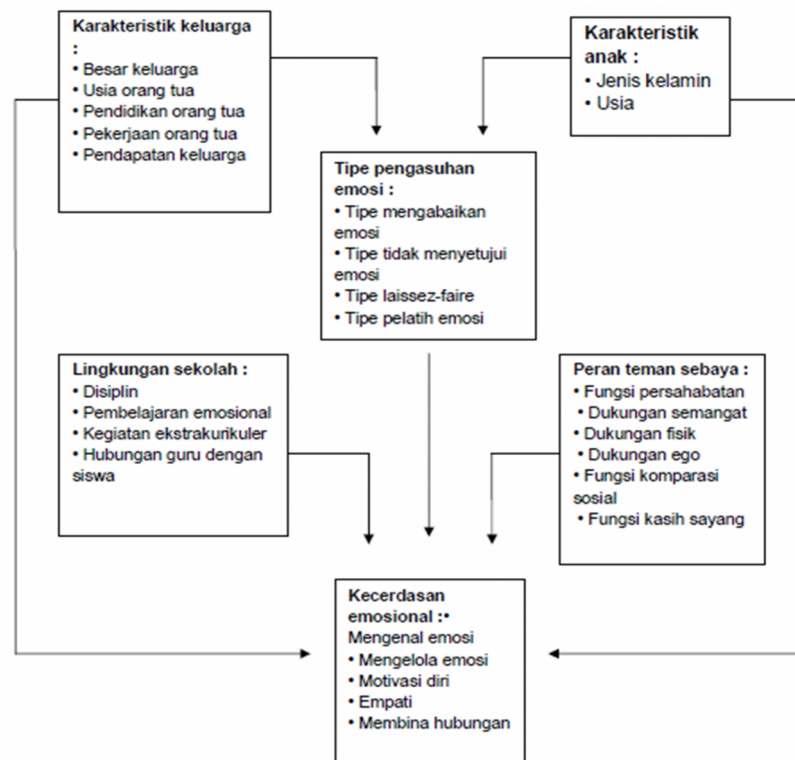
Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar dapat bersifat individu maupun kelompok. Misalnya antara individu kepada individu lain ataupun antara kelompok kepada individu maupun sebaliknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak

merupakan salah satu contoh pengaruh yang diberikan dari individu kepada individu lain, dalam hal ini adalah anak. Pengaruh juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.⁹

Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosial lainnya. Demikian pula pada kecerdasan emosi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu :

- a) Pengaruh keluarga,
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan sosial.

Berikut bagan dari faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi:



Gambar 2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja.

Sumber: Priatini, W., Latifah, M., & Guhardja, S. (2008).

Pembentukan kecerdasan emosi anak atau remaja terkadang disebabkan oleh dua hal, dua hal tersebut yakni alam bawah sadar dan alam sadar. Goleman dalam bukunya “*Emotional Intelligence*” (2016 : 41-43) menjelaskan bahwa terdapat seorang anak bernama Jason H yang menyerang gurunya dengan menusuknya, ini dikarenakan gurunya memberikan ia nilai 80 di sebuah tes. Dalam sidang Jason dinyatakan bebas karena dianggap saat itu ia menjadi gila sementara dan merasa tidak menusuk gurunya, pertanyaannya adalah apakah mungkin seorang anak berIQ tinggi melakukan hal tidak

rasional seperti ini? Jawabannya : kecerdasan akademik sedikit saja kaitannya dengan kehidupan emosional. Yang paling cerdas di antara kita dapat terperosok ke dalam nafsu tak terkendali dan impuls meledak-ledak.¹⁰ Nafsu tak terkendali ini dan impuls meledak-ledak inilah yang akan kita bahas sedikit dalam penjelasan Psikoanalisis menurut Sigmund Freud.

Psikoanalisis

Sigmund Freud menggunakan teknik bersama Breuer, dan mereka melaporkan temuannya pada tahun 1895 dalam *Studies on Hysteria*. Mereka menggambarkan histeria (sekarang disebut gangguan konversi) sebagai akibat pengalaman traumatik, yang biasanya bersifat seksual dan berhubungan dengan sejumlah besar afek, yang dihalangi dari alam sadar dan yang mengekspresikan dirinya sendiri dalam bentuk yang tersembunyi melalui berbagai gejala. Metode konsentrasi tersebut akhirnya menjadi teknik asosiasi bebas. Freud mengintruksikan pasiennya untuk mengatakan apa saja yang datang ke dalam pikirannya, tanpa menyensor pikiran mereka. Metode ini masih sering digunakan sekarang dan merupakan salah satu ciri psikoanalisis, melalui mana pikiran dan perasaan yang berada dalam alam bawah sadar dibawa ke dalam alam sadar.

Dalam *The Interpretation of Dreams* Freud menjelaskan model topografik dari pikiran yang terdiri dari alam sadar (*conscious*), alam prasadar (*preconscious*), dan alam bawah sadar (*unconscious*). Pikiran sadar dianggap sebagai kesiagaan; prasadar, di mana pikiran dan perasaan mudah masuk ke kesadaran; dan bawah sadar, di mana pikiran dan perasaan tidak dapat disadari

tanpa melewati tahanan yang kuat. Psikoanalisis menekankan konflik antara dorongan bawah sadar dan pertimbangan moral yang dimiliki pasien terhadap impuls mereka. Konflik tersebut menyebabkan fenomena represi, yang dianggap sebagai patologis. Asosiasi bebas memungkinkan ingatan yang terrepresi diungkapkan kembali dan dengan demikian berperan dalam penyembuhan.

Pada tahun 1923 Freud menggambarkan teori strukturalnya tentang pikiran dalam *The Ego and The Id*. Ia memandang ego sebagai suatu kelompok fungsi yang dapat masuk ke alam sadar yang memperantarai kebutuhan id, superego dan lingkungan.

Kemajuan modern dalam psikoanalisis telah memusatkan perhatian pada bertambahnya pengertian tentang fungsi ego (psikologi ego), peranan hubungan awal (hubungan objek), dan hubungan antara ahli analisis dan pasien (transferensi dan transferensi-balik).

Tujuan :

Kebutuhan utama untuk psikoanalisis adalah integrasi terhadap material yang sebelumnya direpresi ke dalam struktur kepribadian total.

Metode terapi :

1. Aturan dasar psikoanalisis. Aturan dasar dan fundamental adalah bahwa pasien setuju untuk jujur sepenuhnya terhadap ahli analisis dan bercerita segala sesuatu tanpa pilih-pilih. Freud menamakan teknik yang memungkinkan kejujuran tersebut sebagai asosiasi bebas.

2. Asosiasi bebas. Dalam asosiasi bebas, pasien mengatakan segala sesuatu yang datang ke dalam pikirannya tanpa adanya penyensoran, terlepas dari apakah mereka rasakan pikiran tersebut tidak dapat diterima, tidak penting, atau memalukan.
3. Perhatian mengalir bebas (*free-floating attention*). Jawaban ahli analisis terhadap asosiasi bebas pasien adalah cara mendengarkan yang khusus, yang dinamakan perhatian mengalir bebas.
4. Aturan abstinensi. Dengan mengikuti aturan abstinensi, pasien mampu menunda pemuasan tiap keinginan instinktual seperti membicarakannya dalam terapi.

Proses analisis:

Transferensi. Kriteria utama di mana psikoanalisis dapat dibedakan secara prinsip dari bentuk psikoterapi lainnya adalah penatalaksanaan transferensi. Malahan, psikoanalisis telah didefinisikan sebagai analisis transferensi.

Transferensi pertama kali dijelaskan oleh Freud dan mempermasalahkan perasaan dan perilaku pasien terhadap ahli analisis yang didasarkan pada keinginan infantil pasien terhadap orang tua atau tokoh orang tuanya. Perasaan tersebut adalah tidak disadari tetapi diungkapkan dalam neurosis transferensi, di mana pasien berjuang untuk memuaskan harapan infantil bawah sadar mereka melalui ahli analisis. Transferensi dapat positif, di mana ahli analisis perlu dilihat sebagai orang dengan nilai, kemampuan, dan

karakter yang luar biasa; atau dapat negatif, di mana ahli analisis menjadi perwujudan apa yang dirasakan atau ditakuti pasien dari tokoh parental pada masa lalu. Transferensi negatif dapat diekspresikan dan dialami dalam cara yang sangat labil dan berubah-ubah, khususnya pada pasien dengan kepribadian yang digambarkan sebagai ambang atau narsistik. Kedua situasi tersebut mencerminkan kebutuhan pasien untuk mengulangi konflik pada masa anak-anak yang belum terpecahkan.

Peranan ahli analisis adalah membantu pasien mendapatkan kembali tilikan yang sesungguhnya tentang distorsi transferensi dan, melalui tilikan, meningkatkan kemampuan pasien untuk memuaskan hubungan yang didasarkan pada harapan yang matang dan realistik, bukannya khayalan yang irasional dari masa anak-anak.

Interpretasi. Dalam psikoanalisis, ahli analisis menjelaskan pada pasien tentang interpretasi peristiwa psikologis yang sebelumnya tidak dimengerti oleh pasien atau tidak berarti bagi pasien. Transferensi merupakan kerangka referensi utama untuk interpretasi. Interpretasi psikoanalisis yang lengkap adalah termasuk pertanyaan yang penuh arti dari konflik sekarang dan faktor masa lalu yang mempengaruhinya. Tetapi, interpretasi lengkap dengan cara tersebut merupakan bagian analisis yang relatif kecil. Sebagian besar interpretasi adalah terbatas dalam lingkup dan menghadapi masalah yang perlu dipertimbangkan segera.

Transferensi balik (*countertransference*). Seperti istilah “transferensi” digunakan untuk mencakup keseluruhan rentang perasaan pasien untuk dan terhadap ahli analisis, “transferensi balik” mencakup spektrum luas reaksi ahli analisis terhadap pasien. Transferensi balik memiliki komponen bawah sadar yang didasarkan pada konflik yang tidak didasari oleh ahli analisis.

Ikatan terapeutik. Di samping masalah transferensi dan transferensi balik, suatu hubungan nyata antara ahli analisis dan pasien melibatkan dua orang dewasa yang memasuki kerja sama, dinamakan sebagai ikatan terapeutik atau kerja.

Resistensi. Freud percaya bahwa gagasan atau implus bawah sadar adalah direpresikan dan dicegah supaya tidak memasuki kesadaran karena hal tersebut adalah tidak dapat diterima bagi kesadaran karena suatu alasan. Ia menamakan fenomena tersebut sebagai resistensi, yang perlu diatasi jika analisis berjalan. Resistensi kadang-kadang merupakan proses sadar yang dimanifestasikan dengan menahan informasi yang relevan.

Indikasi Terapi:

Indikasi utama psikoanalisis adalah konflik psikologis yang berlangsung lama yang telah menimbulkan gejala atau gangguan. Hubungan antara konflik dan gejala mungkin langsung atau tidak langsung. Psikoanalisis dianggap efektif dalam mengobati gangguan kecemasan tertentu, seperti fobia dan gangguan obsesif-kompulsif, gangguan depresi ringan (gangguan distimik), beberapa gangguan kepribadian, dan beberapa gangguan pengendalian impuls,

dan gangguan seksual. Tetapi, lebih penting dari diagnosis, adalah kemampuan pasien untuk membentuk persetujuan analitik dan mempertahankan komitmen terhadap proses analitik yang semakin dalam yang membawa perubahan internal melalui meningkatkan kesadaran terhadap diri sendiri.

Kontraindikasi terapi:

1. Situasi hidup. Jika situasi hidup pasien tidak dapat dimodifikasi, analisis hanya membuatnya menjadi buruk. Sebagai contoh, mungkin berbahaya menciptakan tujuan bagi pasien yang tidak mampu memenuhinya karena keterbatasan eksternal.
2. Gangguan kepribadian antisosial. Klinisi dan peneliti tampaknya percaya bahwa tidak adanya hubungan dengan orang lain adalah prediktor paling negatif satu-satunya dari respons psikoterapi.¹¹

C. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Remaja

Sebelumnya mari kita bahas tahapan perkembangan pola asuh menurut Al-Tridhonanto-Beranda Agency (2014 : 29), yakni:

1. Sejak lahir sampai 1 tahun

Dalam kandungan, anak hidup serba teratur, hangat dan penuh perlindungan. Setelah dilahirkan, anak sepenuhnya bergantung terutama pada ibu. Pencapaian pada tahap ini untuk mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya. Bila rasa percaya tidak didapat, maka timbul rasa tak aman, rasa ketakutan dan kecemasan. Bayi belum bisa bercakap-cakap

untuk menyampaikan keinginannya, ia menangis untuk menarik perhatian orang. Tangisannya menunjukkan bahwa bayi membutuhkan bantuan.

Keadaan dimana saat bayi membutuhkan bantuan dan mendapat respons yang sesuai akan menimbulkan rasa percaya dan aman pada bayi. ASI sebagai makanan yang paling baik untuk bayi. Dengan pemberian ASI seorang bayi didekap ke dada sehingga merasakan kehangatan tubuh ibu dan terjalinlah hubungan kasih sayang. Segala hal yang dapat mengganggu proses menyusui dalam hubungan ibu anak pada tahap ini akan menyebabkan terganggunya pembentukan rasa percaya dan rasa aman.

2. Usia 1-3 tahun

Pada tahap ini umumnya anak sudah dapat berjalan. Ia mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai, dan digunakan untuk suatu maksud. Tahap ini merupakan tahap pembentukan kepercayaan diri.

Pada tahap ini, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, makan sendiri, pakai baju sendiri, dan lain-lain. Orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai, dan meyakini kemampuannya. Anda sebagai orang tua sebaiknya mengusahakan anak mau bermain dengan anak yang lain agar mengetahui aturan permainan. Hal ini menjadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri dan harga diri di kemudian hari.

3. Usia 3-6 tahun (prasekolah)

Tahap ini anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan. Anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Anak bersifat ingin tahu, banyak bertanya dan meniru kegiatan sekitarnya, melibatkan diri dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tetapi tidak mementingkan hasilnya, mulai melihat ada perbedaan jenis kelamin kadang-kadang terpaku pada alat kelaminnya sendiri.

Pada tahap ini ayah memiliki peran penting bagi anak. Anak laki-laki merasa lebih sayang pada ibunya dan anak perempuan lebih sayang pada ayahnya. Melalui peristiwa ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki, dan lain-lain. Ia dapat pula mengalami perasaan takut dan cemas. Pada masa ini, kerja sama ayah-ibu amat penting artinya.

4. Usia 6-12 tahun

Pada usia ini teman sangat penting dan keterampilan sosial anak semakin berkembang. Hubungan anak menjadi lebih baik dalam berteman, anak juga mudah untuk mendekati teman baru dan menjaga hubungan pertemanan yang sudah ada.

Pada usia ini anak juga menyukai kegiatan kelompok dan petualangan, keadaan ini terjadi karena terbentuknya identifikasi peran dan keberanian untuk mengambil risiko. Anda perlu membimbingnya agar

anak memahami kemampuan yang sebenarnya dan tidak melakukan tindakan yang berbahaya.

Anak pada usia ini mulai tertarik dengan masalah seks dan bayi, sehingga anda perlu untuk memberikan informasi yang dianggap sensitif secara benar. Dalam perkembangan keterampilan mental anak dapat mempertahankan ketertarikannya dalam waktu yang lama dan kemampuan menulis. Anak pada usia ini seringkali senang membaca buku ilmu pengetahuan dan komputer. Anak-anak menikmati mencari dan menemukan informasi yang menarik minat.

Anak mulai melawan orang tuanya, anak menjadi suka berargumentasi dan tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Anda sebagai orang tua perlu secara bijaksana menjelaskan pada anak mengenai tugas dan tanggung jawabnya. Keberhasilan pada masa kanak-kanak akan terlihat jika anak dapat berkarya dan produktif dikemudian hari.

5. Usia 12-18 tahun

Usia 12 sampai 18 tahun dinamakan sebagai masa remaja. Di dalam masa ini pembentukan identitas diri sebagai salah satu tugas, sehingga saat masa remaja selesai sudah terbentuk identitas diri yang mantap. Saat usia ini pula sebagai masa pembentukan identitas diri, sehingga sering muncul pertanyaan di dalam benaknya, seperti: “siapkah saya?” dan “kemanakah arah hidup saya?” Bila masa remaja telah berakhir dan pertanyaan itu tidak dapat dijawab dan diselesaikan dengan baik maka bisa menimbulkan adanya “*krisis identitas*” dengan dampak dapat menimbulkan kebingungan

atau kekacauan identitas diri. Adapun unsur-unsur yang memegang peran penting dalam pembentukan identitas diri adalah pembentukan suatu rasa kemandirian, peran seksual, identifikasi gender dan peran sosial serta perilaku. Berkembangnya masa remaja terlihat saat ia mulai mengambil berbagai macam nilai-nilai moral, baik dari orang tua, remaja lain kemudian menggabungkannya menjadi suatu sistem nilai dari dirinya sendiri.

Ketika masa remaja berlangsung, rumah sebagai landasan dasar, sedangkan dunianya adalah sekolah maka bagi remaja hubungan yang paling penting adanya teman sebaya selain keluarganya. Pengertian dari rumah sebagai landasan dasar sebab, anak dalam kehidupan sehari-hari ia seolah-olah sangat bergantung kepada teman sebayanya, tetapi sebenarnya ia sangat membutuhkan dukungan dari orang tuanya yang berperan sebagai pelindung di saat ia mengalami krisis, baik dalam dirinya atau karena faktor luar.

Pada masa ini sangat penting sekali sikap keluarga yang dapat berempati, mengerti, mendukung dan dapat bersikap komunikatif dua arah dengan remaja dalam pembentukan identitas diri remaja itu. Dengan berakhirnya masa remaja dan memasuki masa dewasa, terbentuklah dalam suatu identitas diri. Keberhasilan yang diperoleh atau kegagalan yang dialami dalam proses pencapaian kemandirian merupakan pengaruh dari fase-fase perkembangan sebelumnya. Kegagalan keluarga dalam ketidakmampuan anak untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan

emosinya. Sedangkan keberhasilan keluarga dalam pembentukan remaja telah mengambil nilai-nilai apa yang baik bagi dia dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk memberikan teladan yang baik bagi remaja, dan bukan hanya menuntut berperilaku baik, tapi orang tua sendiri tidak berbuat yang demikian.⁴

Menurut Goleman dalam bukunya “ *Emotional Intelligence (kecerdasan emosional)*” (2016 : 267), tiga gaya mendidik anak yang secara emosional pada umumnya tidak efisien adalah:

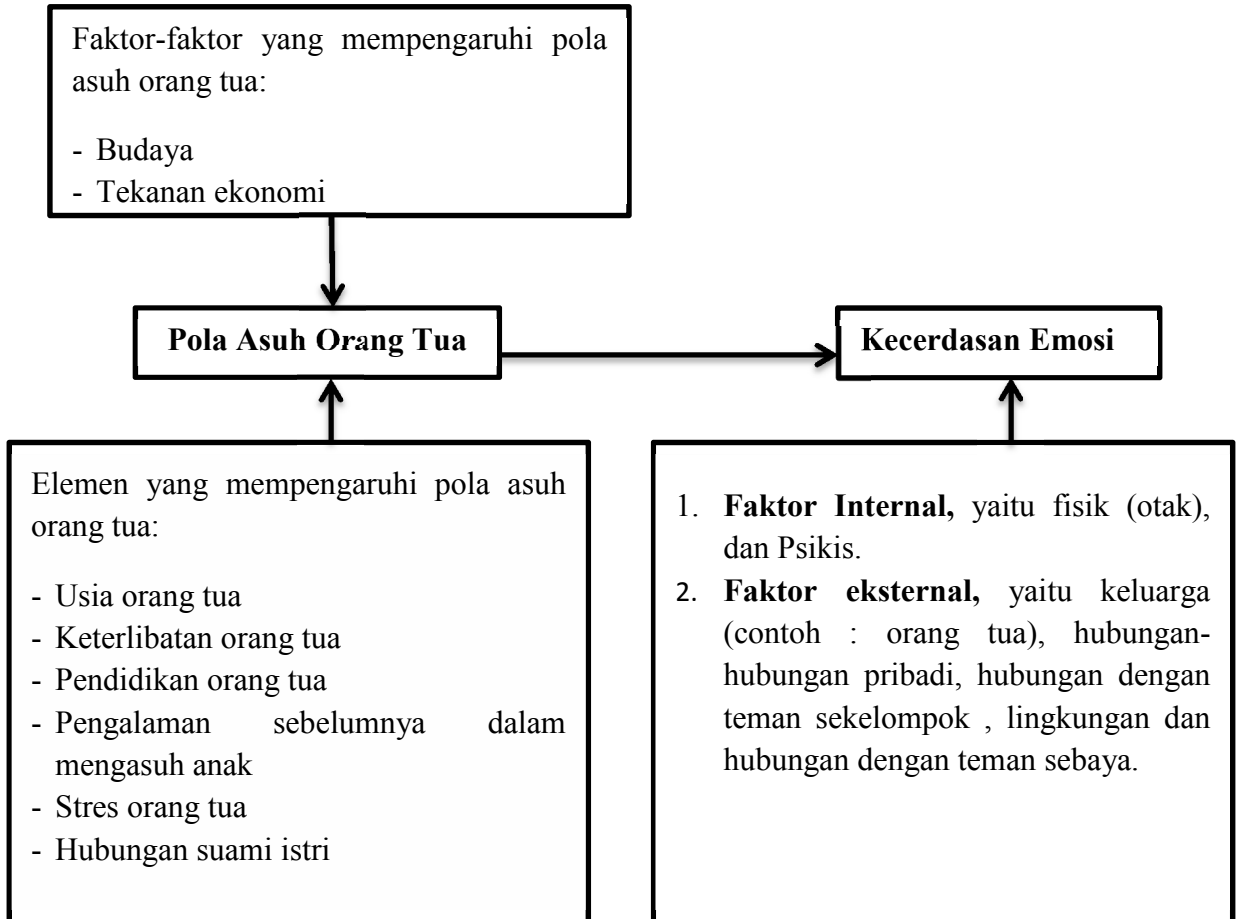
- a. *Sama sekali mengabaikan perasaan.* Orang tua semacam ini memperlakukan masalah emosional anaknya sebagai hal kecil atau gangguan, sesuatu yang mereka tunggu-tunggu untuk dibentak. Mereka gagal memanfaatkan momen emosional sebagai peluang untuk menjadi lebih dekat dengan anak, atau untuk menolong anak memperoleh pelajaran-pelajaran dalam keterampilan emosional.
- b. *Terlalu membebaskan.* Orang tua ini peka akan perasaan anak, tetapi berpendapat apapun yang dilakukan anak menangani badai emosinya sendiri itu baik adanya-bahkan misalnya dengan cara memukul. Seperti orang tua yang mengabaikan perasaan anaknya, orang tua jenis ini jarang berusaha memperlihatkan kepada anaknya respons-respons emosional; alternatif. Mereka mencoba menenangkan semua kekecewaan dan, misalnya, akan menggunakan tawar-menawar serta suap agar anak berhenti bersedih hati atau marah.

c. *Menghina, tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak.*

Orang tua semacam ini biasanya suka mencela, mengancam, dan menghukum keras anak mereka. Misalnya, mereka mencegah setiap ungkapan kemarahan anak dan menjadi kejam bila melihat tanda kemarahan paling kecil sekalipun. Mereka adalah orang tua yang akan berteriak dengan marah pada anak yang mencoba menyampaikan alasannya, “Jangan membantah!”¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosi anak bahkan sampai ia dewasa. Keluarga, utamanya orang tua adalah contoh pertama bagi semua anak seperti yang dijelaskan sebelumnya. Orang tua pula harus tahu dimana ia harus memposisikan dirinya ketika anak mendapat masalah atau kesulitan, serta mampu menjelaskan apa yang benar dan apa yang salah dengan cara yang baik dan mudah dipahami.

Kerangka Teori :



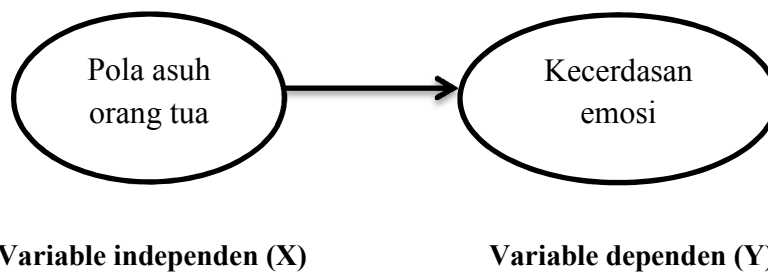
BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Konsep Pemikiran

Dari penelitian ini ada dua variabel penelitian, yakni:

1. Variabel independen dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua
2. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kecerdasan emosi



B. Defenisi Operasional

1. Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Sedangkan pengertian orang tua menurut Nailul Falah (2015 : 17), Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam keluarga. Dalam arti sempit

orang tua terdiri dari bapak dan ibu, yaitu orang yang ikut andil langsung dengan keberadaan atau lahirnya anak ke Dunia ini.

Dari pengertian di atas Al.Tridhonanto-Beranda Agency (2014) , menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.⁴

- Alar pengukuran : Menggunakan kuesioner
- Skala ukur : Skala numerik

2. Kecerdasan Emosi Remaja

Kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman yaitu kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁰

- Alar pengukuran : Menggunakan kuesioner
- Skala Ukur : Skala numerik

C. Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja di kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.

H_1 : Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja di kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi yang tercatat menjadi siswa di sekolah tersebut. Waktu pengambilan bulan Desember 2016, lokasi di SMP Negeri 3 Lamasi.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian yang dipilih adalah Studi cross-sectional sering juga disebut sebagai studi prevalensi atau survei, dan merupakan studi yang paling sederhana dan sering dilakukan. Studi cross-sectional mengukur variabel dependen (misal-nya, penyakit) dan variabel independen (paparan) secara bersamaan.

Desain ini diambil dalam satu waktu dan tempat yang sama, dimana responden yang diambil sebagai bahan penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi. Dimana responden datang dari latar belakang keluarga yang berbeda, karakter yang berbeda, pola asuh yang berbeda, dan orang tua yang berbeda. Di penelitian kali ini peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana pola asuh yang saat ini atau generasi sekarang gunakan dalam masyarakat. Serta peneliti juga ingin mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua tiap responden dalam pembentukan kecerdasan emosi anak mereka.

C. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi yang diambil sebagai bahan penelitian adalah siswa kelas VIII.A, VIII.B, dan VIII.C di SMP Negeri 3 Lamasi. Dimana secara keseluruhan siswa berjumlah 88 orang.

2. Rumus Besar Sampel

Penelitian ini menggunakan rumus besar sampel Deskriptif Kategorik.

a. Rumus besar sampel

$$n = \frac{Z^2 P}{d^2}$$

Diketahui:

n = jumlah sampel

Z_{α} = tingkat kemaknaan (ditetapkan peneliti)

P = proporsi penyakit atau keadaan yg akan dicari (dari kepustakaan)

d = derajat kesalahan yang masih dapat diterima (ditetapkan peneliti)

Sehingga:

$$n = \frac{1,960^2 \times 0,25 \times 0,75}{0,10^2}$$

$$n = \frac{1,96^2}{0,10^2} \times 0,19$$

$$n = 384,16 \times 0,19$$

$$n = 7 \text{ Responden}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

Z_{α} = 1,960

P = 0,25

Q = $1-P = 1-0,25 = 0,75$

d = 0,10

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik Consecutive sampling. Consecutive sampling yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah responden dapat terpenuhi (Nursalam, 2003). Sampel yang di ambil adalah siswa VIII.A, VIII.B, dan VIII.C di SMP Negeri 3 Lamasi.

Tabel 2. Jumlah Sampel di SMP Negeri 3 Lamasi Kelas VIII

Kelas	Jumlah siswa
VIII.A	30 Orang
VIII.B	29 Orang
VIII.C	29 Orang
Jumlah	88

4. Kriteria pengambilan sampel

a. Kriteria inklusi

(1) Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi

(2) Bersedia menjadi responden

b. Kriteria eksklusi

Siswa yang tidak mengisi semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap pada kuesioner.

D. Teknik Pengambilan Data

1. Alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data yang diberikan dalam bentuk kuesioner yang berisi tentang skala pola asuh orang tua dan skala kecerdasan emosional remaja dengan jumlah keseluruhan item yaitu 54 item.

2. Cara pengumpulan data

Cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik skala sikap (skala likert). Skala likert menurut Sugiyono (2011: 93) yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial telah ditetapkan oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel tersebut kemudian dijabarkan menjadi indikator hingga pada akhirnya indikator-indikator dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Dalam skala likert, terdapat dua jenis pernyataan yaitu pernyataan negatif dan pernyataan positif yang dapat dipilih oleh responden. Tiap item dibagi ke dalam empat skala yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Setiap pernyataan positif diberi bobot 4, 3, 2, dan 1. Sedangkan pernyataan

negatif diberi bobot sebaliknya. Untuk lebih memahami pemberian bobot setiap pernyataan, maka perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 3. Arah Pernyataan dan Nilai Skala Sikap

Arah pertanyaan	SS	S	TS	STS
Positif atau menyenangkan	4	3	2	1
Negatif atau tidak menyenangkan	1	2	3	4

E. Instrumen penelitian

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah skala. Skala yang digunakan ada dua yaitu skala pertama yaitu skala pola asuh orang tua yang mengacu pada penjabaran pengaruh “*parenting style*” terhadap perilaku anak menurut Baumrind yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2006: 51) dan dengan berdasarkan pada dua dimensi pola asuh yang dikemukakan Baumrind yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Skala yang kedua yaitu skala kecerdasan emosi yang mengacu pada penjabaran Syamsu Yusuf (2006: 113) yang mengutip pendapat Goleman tentang aspek-aspek kecerdasan emosi.⁹

Dalam penelitian kali ini peneliti mengambil kuesioner atau instrumen penelitian yang telah diuji validitas dan uji reabilitas oleh penelitian sebelumnya yakni yang dilakukan oleh Ike Marlina (2014). Maksud dari uji validitas dan uji reabilitas sendiri yakni:

- a. **Uji Validitas adalah** suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid

atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Suharsimi Arikunto, 2006:168).¹²

- b. Uji Reabilitas adalah** instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2010: 221). Berarti juga instrumen tersebut bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2009: 173).¹³

Setelah pengumpulan data dengan kuesioner maka akan dilakukan perhitungan dengan *skala likert*, yakni:

1. Variabel Pola Asuh Orang Tua

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ike Marlina (2014) didapatkan 32 item skala uji coba yang valid dan reliabel kemudian disusun menjadi skala yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Dimana instrumen penelitian ini hasilnya akan di hitung sesuai *skala likert*.

Tabel 4. Penjabaran Item Berdasarkan Dimensi Pola Asuh

Dimensi	Nomor Item	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Minimal
Responsiveness	2, 3, 4, 6, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 23, 24, 25, 30, dan 31	18	4x18=72	1x18=18
Demandingness	1, 5, 7, 8, 11, 13, 18, 19, 22, 26, 27, 28, 29, dan 32	14	4x14=56	1x14=18
Jumlah		32		

Setelah itu dari data hasil kuesioner dimasukkan ke dalam *Microsoft Excel* dan menjumlahkan skor masing-masing siswa untuk setiap jenis dimensi pola asuh kemudian dipersentasekan untuk setiap dimensi pola asuh. Jika nilai dari dimensi *responsiveness* lebih besar dibandingkan dimensi *demandingness* maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif, jika nilai dari dimensi *responsiveness* lebih kecil dibandingkan nilai dimensi *demandingness* maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter, namun jika nilai dari dimensi *responsiveness* dan *demandingness* sama-sama besar maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoritatif.⁹

2. Variabel Kecerdasan Emosi

Pada penelitian sebelumnya yakni Ike Marlina (2014 : 59) didapatkan 22 item skala uji coba yang valid dan reliabel kemudian disusun menjadi skala yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Dimana instrumen penelitian ini hasilnya akan di hitung sesuai *skala likert*.

Setelah itu, pada penelitian sebelumnya yakni Ike Marlina (2014 : 59) mengemukakan jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data interval. Data interval merupakan data yang berada dalam suatu interval skala yang dapat dijumlahkan (Purwanto, 2012: 218).

Untuk menentukan besar kategori kecerdasan emosi, maka peneliti menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} X \geq \mu + 1 \cdot \sigma & \text{ kategori tinggi} \\ \mu - 1 \cdot \sigma \leq X < \mu + 1 \cdot \sigma & \text{ kategori sedang} \\ \mu - 1 \cdot \sigma < X & \text{ kategori rendah} \end{aligned}$$

keterangan:

X = Skor

μ = mean

σ = standar deviasi (Saifuddin Azwar, 2011: 109)

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Analisis Univariat

Menurut Sugiyono (2010: 207) statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁷ Langkah-langkah analisis data dalam metode deskriptif adalah sebagai berikut:

a. Modus (Mo)

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas yang sedang populer (yang sedang menjadi mode) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2007: 47). Menurut Tulus Winarsunu (2002: 42) Modus adalah skor atau nilai yang paling sering muncul atau frekuensinya paling banyak dalam sebuah

distribusi. Sehingga dapat disimpulkan modus adalah nilai yang sering muncul dalam sebuah kelompok. Menghitung modus dapat dilakukan menggunakan bantuan program SPSS.⁷

b. Mean (M)

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (mean) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2007:49). Menghitung mean dapat dilakukan menggunakan program SPSS.⁷

c. Median (Me)

Median adalah salah satu teknik yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari data yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil (Sugiyono , 2007: 48). Menghitung median dapat dilakukan menggunakan bantuan program SPSS.⁷

d. Standar Deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku merupakan salah satu ukuran dispersi data, ukuran dispersi adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh penyimpangan nilai- nilai data dari nilai- nilai pusatnya (Iqbal Hasan, 2003: 101). Standar deviasi atau simpangan baku dari data yang telah disusun dalam tabel frekuensi, dapat dihitung menggunakan bantuan program SPSS.⁷ (Sugiyono, 2007:35)

e. Grafik

Untuk visualisasi penyajian data, peneliti menggunakan grafik batang agar lebih menarik dan komunikatif. Grafik batang dibuat berdasarkan data frekuensi dan kelas interval yang akan ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi.

2. Uji Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data variabel itu berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS 16.0. Data dikatakan normal jika signifikansi di atas 0,05 berarti data yang akan diuji dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Dalam mengetahui hubungan antara variabel maka digunakan hipotesis asosiatif. Menurut Sugiyono (2011: 150), hipotesis asosiatif yaitu dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih.⁹ Berdasarkan jenis data dan hipotesis maka teknik analisis data yang digunakan yaitu uji korelatif pearson, penggunaan metode ini karena untuk meramalkan hubungan satu atau dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat yaitu untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh permisif terhadap kecerdasan emosi. Perhitungan statistik dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*)16.0.¹

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Berdasarkan teknik sampling yang dilakukan yaitu Teknik Consecutive sampling, yang dilakukan di SMP Negeri 3 Lamasi pada tanggal 29-30 Desember 2016. Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 3 Lamasi, Kecamatan Walenrang Utara, dengan jumlah siswa 88 orang. Dalam penelitian menggunakan kuesioner ini terdapat 87 orang yang masuk dalam kriteria penelitian dan 1 orang dinyatakan gugur karena tidak menjawab seluruh pertanyaan pada kuesioner.

C. Hasil Uji Analisis Univariat

Telah dilakukan penelitian terhadap variabel independen dan dependen dimana subjek berjumlah 87 orang. Variabel independen sendiri adalah pola asuh orang tua dan variabel dependen adalah kecerdasan emosi.

1. Variabel Pola Asuh Orang Tua

Kuesioner terdiri dari 32 item pertanyaan yang terdiri dari dua dimensi pola asuh yaitu 18 pertanyaan dimensi responsiveness dan 14 pertanyaan dimensi demandingness dan dari 32 item pertanyaan ini, pertanyaan dibagi

dalam dua bentuk pertanyaan yakni pertanyaan positif dan negatif dengan jumlah 16 item pertanyaan positif dan 16 item pertanyaan negatif.

Sehingga setelah data kuesioner diolah dengan *Microsoft excel* didapatkan hasil dimana jika data dilihat dari jawaban pertanyaan positif terdapat 71 orang tua siswa menerapkan pola asuh otoriter dengan persentase 81,6 % dan 16 orang tua siswa menerapkan pola asuh permisif dengan persentase 18,4%. Sedangkan jika data dilihat dari pertanyaan negatif maka didapatkan hasil 87 orang tua siswa menerapkan pola asuh permisif dengan persentase 100%. Tapi secara umum pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa dilihat dari data dua dimensi pola asuh yakni dimensi responsiveness dan dimensi demandingness adalah pola asuh permisif dengan persentase 100%, dimana jika dimensi responsiveness lebih tinggi dari dimensi demandingness maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif.

2. Variabel Kecerdasan Emosi

Setelah data hasil kuesioner diolah oleh peneliti menggunakan *Microsoft Excel* maka peneliti mengolah pula data menggunakan SPSS 16.0 untuk hasil yang lebih lanjut. Dengan hasil data sebagai berikut:

Tabel 5. SPSS 16.0 Kecerdasan Emosi

Variabel Maks	Mean	Median	Std.Deviation	Min	
Kecerdasan emosi	69,30	70,00	4,844	60	82

Selanjutnya peneliti akan menghitung tingkat kecerdasan emosi setiap siswa dengan menggunakan rumus:

$$X \geq \mu + 1 \cdot \sigma \text{ kategori tinggi}$$

$$\mu - 1 \cdot \sigma \leq X < \mu + 1 \cdot \sigma \text{ kategori sedang}$$

$$\mu - 1 \cdot \sigma < X \text{ kategori rendah}$$

keterangan:

X = Skor

μ = mean

σ = standar deviasi

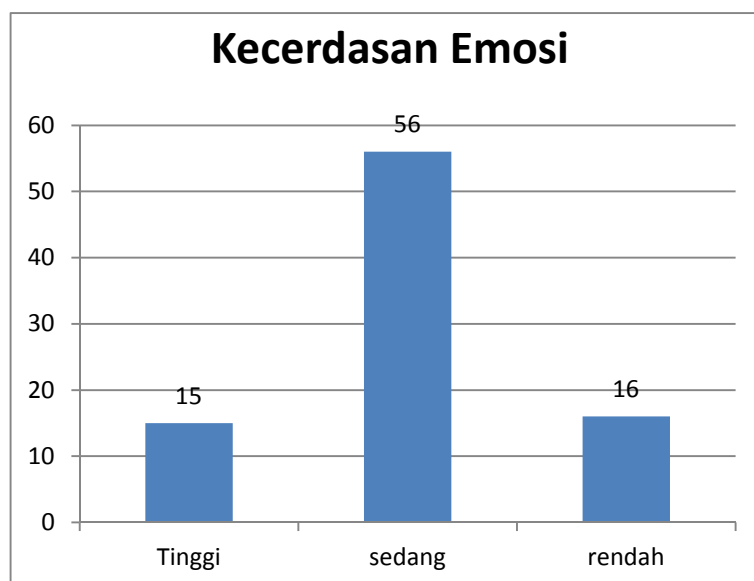
(Saifuddin Azwar, 2011: 109)

Berdasarkan data tersebut dihasilkan data kecerdasan emosi sebagai berikut:

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 74$	15 Siswa	17,24	Tinggi
$64,6 \leq X < 73$	56 Siswa	64,37	Sedang
$X < 64,6$	16 Siswa	18,39	Rendah

Tabel 6. Kategori Kecerdasan Emosi

Untuk memudahkan memahami data di atas maka akan dibuatkan data dalam bentuk grafik :



Grafik 1. Kategori Tingkat Kecerdasan Emosi

Dilihat dari Tabel 6 dan Grafik 1 maka didapatkan tingkat Kecerdasan Emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi, Kecamatan Walenrang Utara, yaitu: 15 siswa termasuk dalam kategori kecerdasan emosi tinggi dengan persentase 17,24%, didapatkan 56 siswa termasuk dalam kategori kecerdasan emosi sedang dengan persentase 64,37%, dan didapatkan 16 siswa termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 18,39%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi Kecamatan Walenrang Utara secara umum adalah kecerdasan emosi kategori sedang dengan persentase 64,37%

D. Hasil Uji Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak.¹⁴ Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik uji Lilliefors atau dalam program SPSS disebut juga dengan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Normalitas

One-sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Variabe	Pola Asuh (permissif)	Emotional
Kolmogorov-Smirnov Z	1,043	0,689
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,227	0,729

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui data tersebut berdistribusi normal karena mempunyai hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan nilai signifikan pola asuh (permissif) yaitu 0,227 dan nilai signifikan kecerdasan emosi yaitu 0,729. Dimana syarat distribusi normal telah terpenuhi yaitu nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05. Sehingga uji analisis korelatif pearson dapat dilakukan.

b. Hasil Uji Analisis Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah korelatif pearson, dimana uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi, hubungan atau pengaruh antara variabel. Uji korelasi pearson dapat dilakukan karena telah memenuhi syarat. Data diolah dengan menggunakan SPSS 16.0, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Pearson

		Skor pola asuh (permisif)	Skor kecerdasan emosi
Skor pola asuh	Korelasi person Signifikan	1	0,391 0,000
Skor kecerdasan emosi	Korelasi person Signifikan	0,391 0,000	1

Berdasarkan data uji korelasi pearson maka didapatkan Nilai p hubungan pola asuh (permisif) dengan kecerdasan emosi adalah 0,000. Artinya $0,000 < 0,05$ (dimana syarat $p < 0,05$) dan dengan demikian korelasi antara kedua variabel signifikan dengan pola asuh (permisif) berhubungan secara positif dengan kecerdasan emosi sebesar 0,391 ($r_s = 0,391$), dimana nilai korelasi dinyatakan berhubungan jika nilai tidak sama dengan 0.

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi, Kecamatan Walenrang Utara adalah jika dilihat dari jawaban pertanyaan positif terdapat 71 orang tua siswa menerapkan pola asuh otoriter dengan persentase 81,6 % dan 16 orang tua siswa menerapkan pola asuh permisif dengan persentase 18,4%. Sedangkan jika data dilihat dari pertanyaan negatif maka terdapat hasil 87 orang tua siswa menerapkan pola asuh permisif dengan persentase 100%. Tapi secara umum pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa dilihat dari data dua dimensi yakni dimensi responsiveness dan dimensi demandingness adalah pola asuh permisif dengan persentase 100%, dimana jika dimensi responsiveness lebih tinggi dari dimensi demandingness maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif.

Secara umum ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a) Anak tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c) Anak hampir tidak pernah memberi pujian.
- d) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.⁴

Secara umum ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut:

- a) Orang tua bersifat *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.⁴

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.¹⁵ Pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi Kecamatan Walenrang Utara kecerdasan emosi mereka terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dimana pada penelitian, peneliti mendapatkan hasil terdapat 15 siswa termasuk dalam kategori kecerdasan emosi tinggi dengan persentase 17,24%, didapatkan 56 siswa termasuk dalam kategori kecerdasan emosi sedang dengan persentase 64,37%, dan didapatkan 16 siswa termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 18,39%.

Ciri-ciri anak dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi menurut Dapsari (Casmini, 2007: 24) mengemukakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi diantaranya:

- a. Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, misalnya saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah yang dihadapi.
- b. Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antarpribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada nilai-nilai empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja optimal.⁹

Selain ciri-ciri ini ada pula ciri-ciri tingkat kecerdasan emosi tinggi dan rendah yang dinyatakan oleh Goleman (1995), sebagai berikut:

- (a) Kecerdasan emosi tinggi yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai.

(b) Kecerdasan emosi rendah yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.¹⁰

Selanjutnya kedua variabel diolah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kedua variabel yakni variabel pola asuh permisif orang tua dan kecerdasan emosi siswa. Berdasarkan data uji korelasi pearson maka didapatkan Nilai p hubungan pola asuh permisif dengan kecerdasan emosi adalah 0,000. Artinya $p = 0,000 < 0,05$ (dimana syarat $p < 0,05$) dan dengan demikian korelasi antara kedua variabel signifikan dengan pola asuh permisif berhubungan secara positif dengan kecerdasan emosi sebesar 0,391 ($r_s = 0,391$) (dimana nilai korelasi dinyatakan berhubungan jika nilai tidak sama dengan 0), yang berarti didapatkannya sumbangsi efektif variabel Pola Asuh Permisif terhadap Kecerdasan Emosi sebesar 39,1%, sedangkan 60,9% terdapat pada variabel atau faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil berbanding lurus dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfiani Rahman, dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa Ada hubungan korelasi positif antara pola asuh permisif

orangtua dengan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang.¹⁵ Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Emy Nur Wahyuni menyimpulkan berdasarkan hasil analisa *correlation product moment* pada pola asuh permisif dan kecerdasan emosi diperoleh nilai $r_{s_{ij}} = 0,023$ dan $p = 0.037$. Dimana Nilai $p = 0.037 < 0.05$ berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosi pada siswa Kelas X SMK Negeri 9 Samarinda. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, di dapatkan nilai $r_{q} = 0.023$, yang berarti bahwa didapatkan sumbangan efektif variabel Pola Asuh Permisif terhadap Kecerdasan Emosi sebesar 2,3% dan sisanya sebesar 97,7% terdapat pada variabel lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi.¹⁸

Sedangkan adapula penelitian yang menunjukkan korelasi negatif pada pengaruh pola asuh permisif terhadap kecerdasan emosi anak yakni penelitian yang dilakukan oleh Arum Dwi Mahatfi (2015) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosi siswa sekolah dasar kelas V segugus 1 Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo⁹ dan beberapa penelitian lainnya, selain itu dari penelitian sebelumnya korelasi positif kebanyakan terjadi pada pola asuh demokratis saja sedangkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif memberikan korelasi negatif.

Padahal dalam sebuah pembahasan menyatakan bahwa pola asuh permisif memiliki keuntungan dan kelemahan tersendiri yakni keuntungan dari orang tua permisif adalah bahwa anak akan merasa lebih bahagia karena mereka memiliki

banyak kebebasan dari orang tua mereka. Kelemahan dari pola asuh permisif bahwa anak tidak mampu membedakan mana yang benar dan salah, karena orang tua permisif mungkin tidak mengajarkannya, selain itu anak mungkin cenderung menyalahgunakan kebebasan mereka dan melakukan apapun yang mereka suka bahkan jika mereka tahu itu salah. Hal itu terjadi karena tindakan mereka selama ini tidak dibatasi oleh orang tua mereka. Selain itu Menurut Wong et al (2008), dalam pola asuh permisif, orang tua memang menunjukkan sikap demokratis dan kasih sayang yang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah, pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, susah bergaul dan dapat menghambat moral anak.¹⁸

Keterbatasan Penelitian:

1. Peneliti hanya membahas satu variabel saja yang mempengaruhi kecerdasan emosi siswa.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu SMP saja di Kecamatan Walenrang Utara sehingga data berbentuk homogen.
3. Waktu pengambilan data dilakukan saat situasi siswa tidak kondusif contohnya saat siswa selesai ujian semester.
4. Tidak dilakukannya cara pengambilan data lain selain menggunakan kuesioner contoh melakukan wawancara terhadap siswa.
5. Kuesioner menyediakan pertanyaan yang tidak seimbang jumlahnya antara pertanyaan dimensi responsiveness dan dimensi demandingness.

BAB VII

TINJAUAN KEISLAMAMAN

A. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga.²⁰ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.²¹ Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam mewajibkan orang tua untuk mendidik dan menjaga anak dari api neraka yang sangat panas.

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt, dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q. S. At-Tahrim: 6)²⁰

Oleh karena anak sangat mudah meniru apa yang dikerjakan oleh orang tuanya maka pola didik atau pola asuh orang tua juga mempengaruhi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi serta spiritual anak. Pola asuh sendiri adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya (Kamus Bahasa Indonesia, 2000). Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang tua meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Jus'at, 2000).²²

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila pendidik dengan kekerasan

maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelengensinya dan sebagainya.

Oleh sebab pola asuh orang tua sangat penting dalam mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak. Sehingga ini juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak atau sering disebut “*Emotional quotient*”. Salah satu contoh pola asuh orang tua terdapat dalam QS.Lukman (31) ayat 13-14. Bagi sebagian besar kaum Muslimin, nama Luqman al-Hakim tentu sudah cukup familiar. Mengingat sering kali para mubalig, ustadz/ustadzah menjadikan dirinya sebagai figur teladan, pola asuh orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Berikut QS.Lukman (31) ayat 13-14 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahannya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S/ Luqman [31] : 13-14).

Dari surat ini maka seorang anak diajarkan untuk tidak mempersekutukan Allah atau sering disebut syirik, selain itu ayat ini mengajarkan kita bahwa sebagai seorang anak patutlah kita mentaati perintah orang tua yang telah

membesarkan kita sejak kita dalam kandungan hingga akhir hayat kita selama perintah tersebut tidak menyimpang dari Al-quran dan Al-hadist serta diperintahkan kepada kita untuk selalu bersyukur kepada Allah dan orang tua kita. Dalam ayat ini pula kita diingatkan bahwa kita akan kembali kepada Allah sehingga patutlah kita selalu melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

B. Potensi Dalam Diri Sendiri

Potensi diri adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam diri dan menunggu diwujudkan untuk menjadi manfaat nyata dalam kehidupan manusia. Potensi diri dibedakan menjadi dua bentuk yaitu potensi fisik dan potensi mental atau psikis.²⁶

Potensi fisik yang dimaksud adalah menyangkut dengan keadaan dan kesehatan tubuh ,wajah, dan ketahanan tubuh, sedangkan potensi psikis berhubungan dengan IQ(Intelegensi Quotient),EQ (Emotional Quotient), AQ (Addversity quotient) dan SQ (Spiritual Quotient).

1. Potensi diri fisik

Potensi diri fisik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan apabila dilatih dengan baik.Kemampuan yang terlatih ini akan menjadi suatu kecakapan, keahlian, dan ketrampilan dalam bidang tertentu.Potensi diri fisik akan semakin berkembang bila secara intens dilatih dan dipelihara.

2. Potensi diri psikis

Potensi diri psikis adalah bentuk kekuatan diri secara kejiwaan yang dimiliki seseorang dan memungkinkan untuk ditingkatkan dan

dikembangkan apabila dipelajari dan dilatih dengan baik. Bentuk potensi diri psikis yang dimiliki setiap orang adalah:

- Intelegent Quotient (IQ)

Kecerdasan intelektual adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah dan berusaha untuk menguasai lingkungan secara maksimal secara terarah. Menurut Laurel Schmidt dalam bukunya Jalan pintas menjadi 6 kali lebih cerdas (Dalam) membagi kecerdasan dalam enam macam, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan fisual / spesial (kecerdasan gambar) : profesi yang cocok untuk tipe kecerdasan ini antara lain arsitek, seniman, designer mobil, insinyur, designer grafis, komputer, kartunis, perancang interior dan ahli fotografi.
- 2) Kecerdasan verbal / linguistik (kecerdasan Berbicara): Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini antara lain: pengarang atau penulis, guru, penyiar radio, pemandu acara, presenter, pengacara, penterjemah, pelawak.
- 3) Kecerdasan musik: Profesi yang cocok bagi yang memiliki ini adalah penggubah lagu, pemusik, penyanyi, disc jockey, guru seni suara, kritikus musik, ahli terapi musik, audio mixer (pemandu suara dan bunyi).
- 4) Kecerdasan logis / matematis (Kecerdasan angka); Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ahli matematika, ahli astronomi, ahli pikir, ahli forensik, ahli tata kota, penaksir kerugian asuransi, pialang saham, analis sistem komputer, ahli gempa.
- 5) Kecerdasan interpersonal (cerdas diri). Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ulama, pendeta, guru, pedagang, resepsionis, pekerja sosial, pekerja panti asuhan, perantara dagang, pengacara, manajer konvensi, ahli melobi, manajer sumber daya manusia.

- 6) Kecerdasan intrapersonal (kecerdasan bergaul): profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah peeliti, ahli kearsipan, ahli agama, ahli budaya, ahli purbakala, ahli etika kedokteran.
- Emosi Quotient (EQ) atau kecerdasan emosi
 Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan, dan menata perasaan sendiri dan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan oleh oaraang lain. Daniel Goleman didalam buku kecerdasan emosi memberi tujuh kerangka keja kecakapan ini, yaitu:
 - 1) Kecakapan pribadi yaitu kecakapan dalam mengelola diri sendiri.
 - 2) Kesadaran diri yaitu bentuk kecakapan utuk mengetahui kondisi diri sendiri dan rasa percaya diri yang tinggi.
 - 3) Pengaturan diri : yaitu bentuk kecakapan dalam mengendalikan diri dan mengembangkan sifat dspst dipercaya , kewaspadaan , adaptabilitas, dan inovasi.
 - 4) Motivasi : yaitu bentuk kecakapan untuk meraih prestasi , berkomitmen, berinisiatif, dan optimis.
 - 5) Kecakapan sosial yaitu bentuk kecakapan dalam menentukan seseorang harus menangani suatu hubungan.
 - 6) Empati : yaitu bentuk kecakapan untuk memahami orang lain, berorientasi pelayanan dengan mengembangkan orang lain. Mengatasi keragmana orang lain dan kesadaran politis.
 - 7) Ketrampilan sosial: Yaitu betuk kecakapan dalam menggugah tenggapan yangdikrhendaki pada orang lain . kecakapan ni meliputi pengaruh , komunikasi, kepemimpinan, katalisatorperubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi serta kemampuan tim.
 - Adversity quotient (AQ) Atau kecerdasan dalam menghdapi kesulitan
 Adalah bentuk kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan dala menghadapi kesulitan – kesulitan dan mampu mengatasi tantangan

hidup. Paul G Stoltz dalam Adversity Quotient membedakan tiga tingkatan AQ dalam masyarakat :

- 1) Tinakat quitrers (orang yang berhenti). Quiters adalah orang yang paling lemah AQ nya. Ketika ia menghadapi berbagai kesulitan hidup ,ia berhenti dan langsung menyerah.
 - 2) Tingkat Campers (Orang yang berkemah). Campers adalah orang yang memiliki AQ sedang.Ia puas dan cukup atas apa yang telah dicapai dan enggan untuk maju lagi.
 - 3) Tingkat Climbers (orang yang mendaki). Climbers adalah orang yang memilikiAQ tinggi dengan kemampuan dan kecerdasan yang tinggi untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan mapu mengatasi tantangan hidup.
- Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual
Adalah sumber yang mengilhami dan melambungkan semangat seseorang dengan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran tanpa batas waktu(Agus Nggermanto,Quantum Quotient,2001). Menurut DamitriMhayana dalam Habsari ,2004. Ciri-ciri seseorang yang memiliki SQ tinggi adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki prinsip dan visi yang kuat.
 - 2) Mampu melihat kesatuan dalam keaneka ragaman.
 - 3) Mampu memaknai setiap sisi kehidupan.
 - 4) Mampu mengelola dan bertahan dalam kessulitan dan penderitaan.²⁷

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok kajian adalah kecerdasan emosi, dimana Kecerdasan emosi sendiri adalah sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua orang agar dapat hidup bermasyarakat termasuk didalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, hubungan sosial yang baik akan mampu

menuntun seseorang untuk memperoleh sukses didalam hidup seperti yang diharapkan. Kecerdasan emosional bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam kaitannya dengan hubungan sosial tetapi juga menyangkut pemenuhan kebutuhan psikofisik, misalnya tentang gaya hidup.²³

Dalam islam elemen kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman pun dibahas dalam beberapa ayat sebagai berikut:

- a. *Self awareness* (kesadaran tentang diri sendiri, mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi). Bersabar menghadapi cobaan (*self awareness*), Q.S Al Baqarah/2: 153

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahan: “Hai orang orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang orang yang sabar.”

- b. *Self regulation* (pengelolaan diri sendiri, kecenderungan emosi mengantarkan atau memudahkan peralihan sasaran). Bersyukur disaat makmur (*Self regulation*), Q.S Ibrahim/14: 7

وَ اِذْ تَاَذَنَ رَبُّكُمْ لِيْنَ شَكَرْتُمْ لَّاۤ اَزِيْدَنَّكُمْ ۗ وَلِيْنَ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ ﴿٧﴾

Terjemahan: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema’lumkan: sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (ni’mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni’mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

- c. *Self motivation* (mengelola kondisi, impuls, sumber daya diri sendiri). Keinginan memberdayakan diri (*Self motivation*) Q.S Ar Ra’du/13: 11

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ ﴿١١﴾

Terjemahan: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

- d. *Empathy* (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain). Timbang rasa dan toleransi (*Empathy*) Q.S Hasyar/59:9

وَيُؤْتِرُونَكَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Terjemahan : “Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri”

- e. *Effective Relationship* (kesadaran social, kecakapan bermasyarakat dengan membangun hubungan yang efektif). Gotong royong dan social (*effective relationship / Social awareness*) Q.S Al Maidah/5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahan : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat ditandai dengan emosi tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, mudah mengalami gangguan jiwa, mudah larut dalam kesedihan apabila mengalami kegagalan yang bisa merugikan diri sendiri bahkan orang lain apabila muncul perilaku-perilaku negatif. Oleh karena itu, kecerdasan emosi penting bagi semua orang.²⁴

Oleh sebab itu pula maka pola asuh yang baik akan membentuk kecerdasan emosi anak yang baik pula. Karena salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak adalah orang tua mereka sendiri.

C. Manfaat Pelukan/Dekapan Ibu Yang Sangat Dasyat Untuk Kestabilan Emosi Anak

Pelukan adalah ekspresi sayang dalam bentuk sentuhan fisik yang paling mudah dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang dianggap memiliki hubungan yang erat, seperti hubungan antara ibu dan anak. Ibu dan anak memiliki hubungan yang paling dekat dan intim. Ini kerana ibulah sosok yang selalu dicari saat anak memerlukan sesuatu. Tetapi bukan berarti sosok ayah tidak memiliki hubungan yang sama seperti ibu. Hanya sahaja ayah sebagai ketua rumah tangga harus bekerja dan tentunya kurang memiliki waktu bersama dengan anak karena waktunya lebih banyak di luar. Itulah sebabnya, hampir semua anak akan merasa memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu berbanding ayah.

Pelukan dari ibu memiliki banyak manfaat yang berharga, baik secara fisik maupun secara psikologi. Tanpa kita sadari, setiap pelukan dan dakapan ibu memberikan perasaan yang nyaman dan hangat. Bukan hanya anak yang merasa nyaman, tetapi bagi seorang ibu memeluk anak yang dicintainya adalah kesempatan emas yang tidak ternilai harganya, ada rasa bahagia, percaya diri, memiliki dan perasaan cinta yang diperoleh satu dengan yang lain.

1. Menyembuhkan jiwa dan hati. Pelukan ibu adalah cara terbaik menyembuhkan jiwa dan hati anak yang terluka. Ketika anak merasa kecewa, terluka, cemas dan mengalami tekanan batin yang membuat

jiwanya tertekan, pelukan ibu adalah penyembuhnya. Setidaknya melalui pelukan, rasa itu terbagi antara ibu dan dirinya. Dan anak akan merasa ia tidak seorang diri melalui saat-saat getir itu.

2. Menenteramkan perasaan.

Pelukan ibu dapat menenteramkan perasaan anak yang tertekan. Sentuhan lembut ibu akan merangsang keluarnya hormon oksitosin yang mampu memberikan kesan tenang pada anak yang sedang merasa marah, sedih, takut atau tertekan.

3. Masa terbaik untuk menyampaikan nasihat.

Pelukan ibu adalah medium terbaik untuk menyampaikan nasihat. Terkadang anak akan mudah mendengar nasihat atau perintah dari ibu melalui sebuah pelukan dan belaian. Anak akan merasa perintah ibu bukan sebagai suatu beban.

4. Meningkatkan sistem pertahanan anak.

Sentuhan daripada pelukan ibu akan meningkatkan sistem pertahanan anak. Sentuhan yang tepat akan merangsang sistem penghasilan sel darah putih yang dapat menguatkan sistem imunisasi pada anak.

5. Anak merasa aman dan dilindungi.

Pelukan ibu akan membuat anak merasa aman dan dilindungi. Sentuhan ibu akan selalu menjaga anak daripada merasa tidak aman. Pelukan ibu akan selalu melindungi anak dari ketidaknyamanan yang mengganggu. Ketika anak merasa dirinya terancam, ia akan berlari kepada ibunya untuk mencari perlindungan.

6. Mengurangi kesakitan.

Pelukan ibu adalah obat ketika anak sakit. Walaupun tidak secara langsung dapat menyembuhkan, tetapi pelukan hangat daripada ibu akan mengurangi rasa sakit yang sedang alami.

7. Memupuk nilai empati dalam diri.

Pelukan ibu mengajarkan anak bagaimana untuk melakukan suatu hal yang baik dalam kehidupan sosialnya. Anak yang sering dipeluk oleh ibu lebih mampu berempati terhadap masyarakat sekelilingnya.

8. Memperbaiki hubungan.

Pelukan ibu adalah komunikasi non verbal yang dapat meredakan konflik dan memperbaiki hubungan antara ibu dan anak. Pelukan adalah salah satu cara untuk membangun kasih sayang antara manusia.

9. Membantu perkembangan anak.

Pelukan ibu dapat membantu perkembangan anak. Anak yang jarang dipeluk oleh ibu, perkembangannya sedikit lambat. Anak yang sering dipeluk ibu akan mendapatkan tenaga dan semangat baru untuk berkembang dan aktif melakukan aktivitas lain.

10. Meningkatkan kecerdasan.

Pelukan ibu dapat meningkatkan kecerdasan otak anak. Dekapan ibu akan merangsang aliran darah ke otak dan memudahkan anak untuk berfikir dan mudah memahami apa yang dipelajari. Pelukan adalah dorongan agar anak semangat untuk belajar. Pelukan ibu mampu meningkatkan rasa percaya diri anak yang berpengaruh pada peningkatan kecerdasan anak.

11. Membantu mengawal emosi.

Pelukan ibu dapat membantu anak untuk mengawal emosi. Anak akan mudah belajar untuk mengawal emosi yang negatif, mudah mengendalikan rasa marah, menjadi pribadi yang lebih tenang dan akan tumbuh menjadi anak yang penyayang.

Pelukan akan memperkuat ikatan batin dan rasa sayang antara ibu dan anak. Itulah sebabnya kita harus sering merasakan pelukan ibu kita. Tak ada kata terlambat untuk memeluk ibu kita. Walaupun saat ini kita bukan kanak-kanak lagi, jangan malu untuk meminta sebuah pelukan dari ibu. Di mata ibu,

kita masih anak kecil kesayangannya. Sebuah pelukan tulus akan lebih bermakna dari pujian dan hadiah. Bila masih ada waktu dan kesempatan, cari ibu dan peluklah ia. Dan jika anda seorang ibu, selalu-selalulah memeluk anak anda.²⁸

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa secara umum pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi adalah pola asuh permisif.
2. Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata tingkat kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi adalah tingkat kecerdasan emosi sedang dengan persentase 64,37%.
3. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil adanya hubungan korelasi positif antara pola asuh orang tua yang permisif dengan kecerdasan emosi remaja dalam hal ini siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua siswa

Sesuai hasil penelitian pola asuh orang tua siswa secara umum adalah pola asuh permisif, sehingga harapannya kepada orang tua agar lebih memantau dan mengawal aktifitas anak diluar lingkungan keluarga, sebab walaupun pola asuh permisif memiliki hasil yang positif pada penelitian ini tetapi jika anak terlalu bebas maka ditakutkan akan menyebabkan anak menyalahgunakan kebebasan dari orang tuanya.

2. Bagi guru dan sekolah

Diharapkan guru dapat memantau perkembangan kecerdasan emosi anak didiknya sehingga ketika anak bermasalah disekolah, guru dan pihak sekolah bisa langsung menyampaikan kepada orang tua anak dan mengadakan pertemuan antara orang tua, guru dan siswa yang bersangkutan dalam menyelesaikan masalah siswa tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sekiranya peneliti selanjutnya dapat memperluas populasi sampel yang dikumpulkan bukan hanya satu sekolah saja tapi diharapkan satu kecamatan atau beberapa kecamatan dalam kabupaten. Dan juga diharapkan pengumpulan data tidak hanya menggunakan kuesioner tetapi dapat menggunakan media lain seperti wawancara dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Julian Qhajtara (2015), “Kecerdasan Emosi Pada Remaja Yang Mengikuti Les Musik Di Wilayah Semarang Barat” (Hal : 8), Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Semarang, Semarang.
2. Dony Rizky Pramana, Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi (2014). “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Tingkat Depresi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Peserta Didik Kelas X Smk Farmasi Surabaya” (Hal : 2), Program Studi Psikologi FIP : Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
3. Asyik Fatmawati M, dkk (2015). “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan” (Hal : 2), Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran : Universitas Sam Ratulangi Manado, Manado.
4. Tridhonanto Al, Beranda Agency (2014), Mengembangkan Pola Asuh Demokratis (Hal : 3-36), Jakarta : PT.Gramedia
5. Winarti (2011), “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang” (Hal : 19), Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
6. Novi Kurnia Sari (2015), “Hubungan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Dan Penerapan Nilai Budaya Sekolah Terhadap” (Hal : 32), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
7. Arum Dwi Mahatfi (2015), “Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Kelas V Segugus 1 Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo” (Hal : 39), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
8. Hidayah Ridhoyanti , dkk (2013), “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Senaputra

- Kota Malang” (Hal : 131), Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang, Malang.
9. Ike Marlina (2014), “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Ii Kecamatan” (Hal : 22), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
 10. Daniel Goleman (1996 & 2016), “*Emotional Intelligence*” Kecerdasan Emosional, Jakarta : PT. Gramedia.
 11. Harold I. Kaplan, dkk (2010), Sinopsis Psikiatri (Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatrik Klinik) Jilid 2 (Hal : 399-405), Tangerang : Binarapu Aksara
 12. Erma Lestari (2013), “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri Smk Negeri 1 Sewon Bantul”, Program Studi Pendidikan Teknik Boga Jurusan Pendidikan Teknik Boga Dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
 13. Edwing Isnanto (2014), “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas Sdn 2 Banjarkerta”, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
 14. Janse Oktaviana Fallo, dkk (2013). “Uji Normalitas Berdasarkan Metode Andersondarling, Cramer-Von Mises Dan Lilliefors Menggunakan Metode Bootstrap”, Program Studi Matematika Fakultas Sains dan Matematika Universitas Kristen Satya Wacana.
 15. Ulfiani Rahman, dkk (2015). “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Makassar.
 16. Abdul Wahib (2015), “Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak”, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma’arif Magetan.
 17. Awang Kuncoro Aj Sakti (2015), “Pola Asuh Orang Tua Dalam Bimbingan Moral Anak Usia Prasekolah”, Fakultas Dakwa dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta.

18. Emy Nur Wahyuni, “Pengaruh Antara Pola Asuh Permisif Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 9 Samarinda”, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Samarinda.
19. Ika Fadhilah Achmad, dkk (2010), “Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotionalquotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara”. Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Purwokerto.
20. Lismijar (2015), “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Surat At-Tahrim Ayat 6”. Islamic Studies Journal.
21. Mufatihatus Taubah (2015), “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”. Dosen STAIN Kudus Prodi PAI. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
22. Padjrin (2016), “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.
23. Luk Luk Nur Mufidah (2012), “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al Qur’an (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12 – 15)”. Dosen STAIN Tulungagung, Jurnal At-Tajdid.
24. Khairillah (2014), “Pendidikan Karakter Dan Kecerdasan Emosi (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat)”. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Antasari, Pascasarjana. Banjarmasin.
25. Juliani Prasetyaningrum (2012), “Pola Asuh Dan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam”. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
26. http://radenhery.blogspot.co.id/2012/12/makalah-potensi-diri_1.html
27. <http://ulanuraeni.blogspot.co.id/2013/12/makalah-bakat-dan-potensi-diri.html>

28. <https://keluarga.com/3333/1001-kebaikan-yang-tercipta-dari-pelukan-seorang-ibu-kepada-anaknya>

Lampiran Kuesioner

Instrumen Penelitian (Skala Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosi)

Identitas Diri

Inisial Nama :

Jenis Kelamin :

Nomor Kuesioner :

Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah pernyataan dengan sebaik-baiknya. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan atau kondisi kalian dengan penjelasan jawaban dari tiap-tiap pilihan adalah sebagai berikut:

STS = Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.

TS = Tidak Sesuai, jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.

S = Sesuai, jika pernyataan sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.

SS = Sangat Sesuai, jika pernyataan sangat sesuai dengan kondisi kalian sebenarnya.

3. Kalian tidak perlu ragu untuk menjawab dengan sejujur-jujurnya. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar apabila sesuai dengan keadaan kalian yang sesungguhnya.
4. Segeralah memberikan jawaban agar tidak terpaku pada satu jawaban.
5. Periksalah jawaban kalian sebelum diserahkan, jangan sampai ada nomor yang terlewatkan. Terima kasih atas kesediaannya untuk mengisi angket ini.

Selamat Mengerjakan

SKALA 1 (SKALA POLA ASUH ORANG TUA)

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Apapun alasannya, orang tua berkata bahwa nilai ulangan saya tidak boleh turun	STS	TS	S	SS
2	Orang tua diam saja ketika saya berbohong	STS	TS	S	SS
3	Orang tua memperbolehkan saya tidur pukul 11 malam	STS	TS	S	SS
4	Orang tua diam saja ketika saya mendapatkan nilai jelek	STS	TS	S	SS
5	Ketika saya pulang terlambat maka orang tua tidak membukakan pintu untuk saya	STS	TS	S	SS
6	Orang tua diam saja saat saya berkelahi dengan teman	STS	TS	S	SS
7	Orang tua sudah mengatur jadwal kegiatan saya sehari-hari	STS	TS	S	SS
8	Orang tua membentak saya ketika saya banyak bertanya	STS	TS	S	SS
9	Orang tua mengizinkan saya mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan keinginan dan kemampuan saya	STS	TS	S	SS
10	Orang tua membelikan pensil ketika melihat pensil saya yang sudah pendek	STS	TS	S	SS
11	Orang tua mengharuskan saya untuk izin jika ingin keluar rumah	STS	TS	S	SS
12	Orang tua tahu jadwal pelajaran saya setiap hari	STS	TS	S	SS
13	Orang tua menjelaskan bahwa kewajiban seorang pelajar adalah belajar	STS	TS	S	SS
14	Ketika bekerja, orang tua tetap menanyakan kabar saya	STS	TS	S	SS
15	Orang tua membebaskan saya untuk memilih cita-cita yang saya inginkan	STS	TS	S	SS
16	Orang tua mengizinkan saya berteman dengan siapapun	STS	TS	S	SS
17	Ketika pulang sekolah, orang tua selalu menanyakan tentang pelajaran saya di sekolah	STS	TS	S	SS
18	Saya tetap disuruh berangkat sekolah meskipun sedang sakit	STS	TS	S	SS
19	Saya tidak izin kepada orang tua ketika bermain ke rumah teman	STS	TS	S	SS
20	Orang tua mengajak saya berbicara untuk menetapkan besarnya uang jajan saya	STS	TS	S	SS
21	Orang tua memperbolehkan saya menonton TV berjam-jam	STS	TS	S	SS
22	Saya dimarahi ketika nilai ulangan jelek	STS	TS	S	SS

23	Orang tua memperbolehkan saya menyela pendapatnya	STS	TS	S	SS
24	Orang tua membiarkan saya bangun kesiangan ketika harus sekolah	STS	TS	S	SS
25	Ketika saya sakit, orang tua tetap bekerja hingga larut malam	STS	TS	S	SS
26	Orang tua menjelaskan tentang pentingnya menolong teman	STS	TS	S	SS
27	Orang tua selalu mengawasi apapun yang saya lakukan	STS	TS	S	SS
28	Orang tua selalu menanyakan alasan ketika saya pulang terlambat	STS	TS	S	SS
29	Orang tua memarahi saya ketika pulang terlambat	STS	TS	S	SS
30	Orang tua membantu saya mengerjakan PR	STS	TS	S	SS
31	Orang tua selalu memaafkan apapun kesalahan saya	STS	TS	S	SS
32	Orang tua mengajarkan saya untuk berani berpendapat	STS	TS	S	SS

SKALA 2 (SKALA KECERDASAN EMOSIONAL)

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Saya mudah memaafkan orang yang telah menyinggung perasaan saya	STS	TS	S	SS
2	Saya bertanya ketika guru mempersilakan saya untuk bertanya	STS	TS	S	SS
3	Saya tidak mau berbagi makanan dengan teman yang lapar	STS	TS	S	SS
4	Saya sanggup menyelesaikan tugas yang diberikan guru	STS	TS	S	SS
5	Saat ada teman yang menangis maka saya menenangkannya	STS	TS	S	SS
6	Ketika ada teman yang mengejek saya, maka saya balas mengejek dengan lebih semangat	STS	TS	S	SS
7	Saya suka bertanya saat ada pelajaran yang tidak dimengerti	STS	TS	S	SS
8	Saya merasa gugup saat guru menunjuk saya untuk mengerjakan soal di depan kelas	STS	TS	S	SS
9	Saya sabar menunggu giliran untuk masuk kelas ketika teman yang lain berebut masuk	STS	TS	S	SS
10	Saya lebih memilih menyelesaikan tugas lebih dahulu kemudian bermain	STS	TS	S	SS
11	Saya memukul teman yang menghina saya	STS	TS	S	SS
12	Saya sedih saat ada teman yang mengejek	STS	TS	S	SS
13	Saya menyembunyikan penghapus ketika ada teman yang ingin meminjamnya	STS	TS	S	SS
14	Ketika ada teman yang bercerita maka saya mendengarkan dengan baik	STS	TS	S	SS
15	Saya suka menyela penjelasan guru	STS	TS	S	SS
16	Saya meminta maaf ketika berbuat salah kepada teman	STS	TS	S	SS
17	Saya selalu bersemangat belajar meskipun sedang sakit	STS	TS	S	SS
18	Saya mudah bergaul dengan teman baru	STS	TS	S	SS
19	Saya sering membenci teman sekelas saya tanpa alasan	STS	TS	S	SS
20	Saya suka mendengarkan pendapat orang lain	STS	TS	S	SS
21	Saya selalu percaya diri ketika mengerjakan soal	STS	TS	S	SS
22	Saat meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa	STS	TS	S	SS



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEDOKTERAN

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlp. (0411) 866 972, 840199 Fax (0411) 840 211, Makassar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nomor : 608 /05/C.4-VI/XII/38/2016
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Gubernur Tingkat I
c.q. Kepala UPT P2T,BKPMMD
Prov. Sulawesi Selatan
Di –
Makassar

Sehubungan rencana penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian studi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar tersebut di bawah ini .

Nama : Nurul Hidayah Syam
Stambuk : 10542 0412 12
Jurusan : Pendidikan Dokter

Mohon untuk dapat diizinkan mengadakan penelitian di **SMP Negeri 3 Lamasi Kabupaten Luwu**, sekaligus mengambil data dalam rangka penyusunan skripsi dengan
judul :

“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja.

Demikian permohonan kami, atas segala bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Makassar, 16 Rabiul Awwal 1438 H
15 Desember 2016 M

Dekan,
c.q Wakil Dekan I,


dr. Ummu Kalzum Malik

NBM : 1085 575



1 2 0 1 6 1 9 1 4 2 1 5 9 5 6

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 15538/S.01P/P2T/12/2016
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Luwu

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Kedokteran UNISMUH Makassar Nomor : 608/05/C.4-VI/XI/38/2016 tanggal 15 Desember 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NURUL HIDAYAH SYAM**
Nomor Pokok : 10542 0412 12
Program Studi : Pend. Dokter
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI REMAJA "

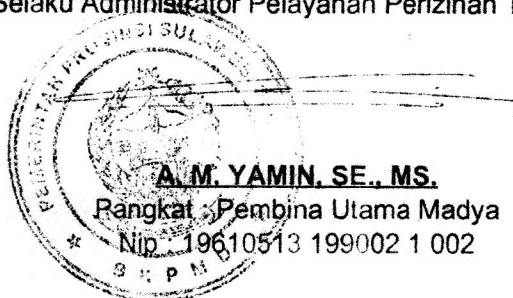
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **17 Desember 2016 sd 17 Januari 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 15 Desember 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Kedokteran UNISMUH Makassar
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
BADAN PELAYANAN PERIZINAN DAN PENANAMAN MODAL
 Jl.Opu Daeng Risaju No.1 Telepon (0471) 3314115 Kode Pos 91994
BELOPA

Belopa, 28 Desember 2016

Nomor : 700/I.PENELITIAN-BP3M/XII/2016
 Lamp : -
 Sifat : Biasa
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala SMP Negeri 3 Lamasi
 di-
 Tempat

Berdasarkan Surat Kepala BKPM Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 15538/S.01P/P2T/12/2016 tanggal 15 Desember 2016 Tentang permohonan izin penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Nurul Hidayah Syam**
 Tempat/ Tgl Lahir : Lamasi, 17 Februari 1993
 NIM : 10542 0412 12
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kedokteran
 Alamat : Desa Batusitanduk, Kec. Walenrang

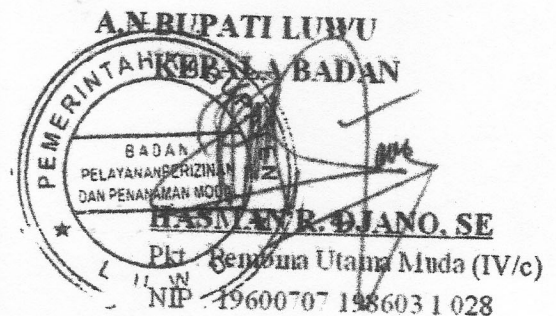
Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

"PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI REMAJA"

Yang akan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Lamasi, Selama 21 (Dua Puluh Satu) Hari, 28 s/d 17 Januari 2017.

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb:

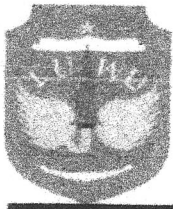
1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Badan Pelayanan Perizinan dan Penanaman Modal Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Badan Pelayanan Perizinan dan Penanaman Modal Kab. Luwu..
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Tembusan Disampaikan Kepada Yth :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kab.Luwu di Belopa;
3. Kepala BKPM Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar;
4. Mahasiswa (i) Nurul Hidayah Syam;
5. Arsip.





PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 3 LAMASI

Alamat : Poros Palopo – Masamba Km. 30 Salutubu (91952)

SURAT KETERANGAN

No. : 569/DIKPORA/SMP.2 – 6091/TU/XII/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 2 Lamasi Kabupaten Luwu menerangkan bahwa :

N a m a : Nurul Hidayah Syam
Tempat tanggal Lahir : Lamasi, 17 Pebruari 1993
N I M : 10542 0412 12
Jurusan : Pendidikan Kedokteran
A l a m a t : Desa Batusitanduk Kec. Walenrang

Telah menyelesaikan Penelitian pada SMP Negeri 3 Lamasi berdasarkan Surat Kepala BKPMMD Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 15538/S.01P/P2T/12/2016 tanggal 15 Desember 2016, dan Surat Kepala Badan Pelayanan Perizinan dan Penanaman Modal (BPPPM) Kabupaten Luwu tentang Permohonan Izin Penelitian dalam rangka penyusunan “ Skripsi” dengan judul :

**“ PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KECERDASAN EMOSI REMAJA”**

Sehubungan dengan telah selesainya Penelitian yang dimaksud maka hasil dari Penelitian disampaikan kepada kami dalam bentuk karya Sripsi sebagai koleksi bacaan di Perpustakaan Sekolah.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang tertera namanya diatas untuk digunakan seperlunya.



Salutubu, 30 Desember 2016
Kepala Sekolah,

HARUNA TENNANG, S.Pd.,MM
NIP. 19610313 198503 1 016